

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

3
410 72
M



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

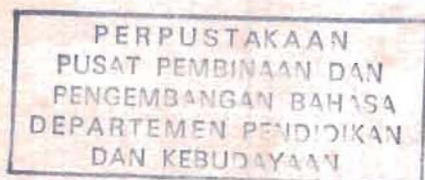
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

650.14 648 978
M12
9

Oleh :
Apul Simbolon
Bistok Sirait
Mangasa Silitonga



00003458

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	Induk :
899.222 41072	884
SIM	6-8-86
p	ms
Ttd. :	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastra—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan,

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "*Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Apul Simbolan, Bistok Sirait, dan Mangasa Silitonga yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Hartini Supadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba mencoba mengungkapkan lebih terperinci tentang puisi Batak Toba, pengertian eksplisit *umpasa*, kekhasan *umpasa* sebagai struktur, terutama peranannya sebagai pembentuk alam berpikir, media dalam peristiwa adat-istiadat, dan sebagai pembentuk sikap. Karena *umpasa* berperan dalam pembentukan alam berpikir, sifat dan sikap, maka ternyata *umpasa* dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan warga pemiliknya, baik dalam upacara adat maupun upacara lainnya yang melibatkan individu atau kelompok, apalagi yang sifatnya mempertemukan ketiga unsur fungsional masyarakat Batak Toba.

Penelitian seperti ini tiada akan terselenggara sekiranya tidak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam hubungan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatra Utara atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini, Dekan FKSS IKIP Medan selaku penanggung jawab penelitian, dan Rektor IKIP Medan atas izin kerja yang diberikan sehingga penelitian ini mungkin dilaksanakan.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini belum begitu menggembarakan. Untuk itu, kami harapkan dapat dilanjutkan dan disempurnakan penelitian selanjutnya.

Medan, Januari 1982

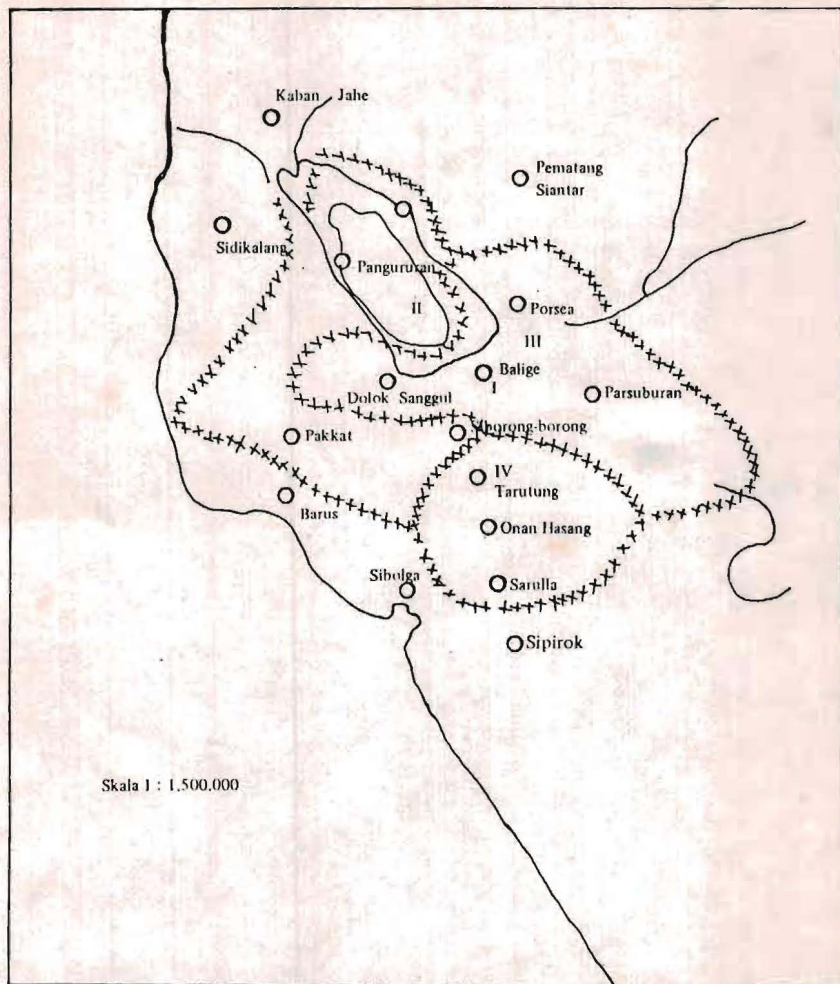
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
PETA LOKASI PENELITIAN UMPASA MASYARAKAT BATAK- TOBA	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
Bab II <i>Umpasa</i> Bagian Puisi Batak Toba	7
2.1 Ragam Sastra Batak Toba	7
2.2 Ragam Puisi Batak Toba	8
2.3 <i>Umpasa</i> sebagai Puisi Batak Toba	12
2.3.1 Pengertian <i>Umpasa</i>	12
2.3.2 <i>Umpasa</i> sebagai Suatu Struktur	15
2.3.3 Perkembangan dan Pelestarian <i>Umpasa</i>	20
2.4 Pilihan Kata dan Irama dalam <i>Umpasa</i>	21
2.4.1 Pilihan Kata	21
2.4.2 Irama <i>Umpasa</i>	25
2.5 Klasifikasi <i>Umpasa</i>	28

Bab III <i>Umpasa</i> dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba	31
3.1 Peranan <i>Umpasa</i> sebagai Pembentuk Alam Pikiran	31
3.1.1 <i>Umpasa</i> sebagai Hukum dan Peraturan	32
3.1.2 <i>Umpasa</i> sebagai Pantulan Filsafat	36
3.2 Peranan <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Adat-istiadat	40
3.2.1 <i>Umpasa</i> Dalam Peristiwa Kelahiran	40
3.2.2 <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Perkawinan	42
3.2.3 <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Kematian	44
3.3 <i>Umpasa</i> sebagai Pembentuk Sikap	46
3.3.1 <i>Umpasa</i> dalam Hubungan Antarindividu	46
3.3.2 <i>Umpasa</i> sebagai Pernyataan Nasihat	53
3.3.3 <i>Umpasa</i> sebagai Pernyataan Berkat	55
Bab IV Kesimpulan dan Saran	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN 1 ANGKET PENELITIAN PERANAN <i>UMPASA</i> DA- LAM MASYARAKAT BATAK TOBA	63
LAMPIRAN 2 HASIL EVALUASI ANGKET PENELITIAN PE- RANAN <i>UMPASA</i> DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA	76

PETA LOKASI PENELITIAN UMPASA MASYARAKAT BATAK TOBA



- I. Daerah Balige
- II. Daerah Samosir
- III. Porsea
- IV. Tarutung

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan sastra, terlihat bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan yang jelas. Sastra tulisan merupakan kelanjutan perkembangan sastra lisan yang sudah sejak lama ada. Sastra merupakan bagian khas dari suatu kebudayaan masyarakat. Kebudayaan ini berkembang sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman. Dalam perkembangan ini terlihat bahwa pada kurun waktu tertentu suatu masyarakat pemilik suatu kebudayaan hanya mempunyai sastra lisan.

Sastra tulisan merupakan kelanjutan sastra lisan. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa ada hubungan yang erat antara sastra lisan dan sastra tulisan pada umumnya, baik hubungan pengaruh maupun hubungan perkembangan (Rusyana, 1976:126). Dalam kaitan dengan studi sastra akan ada hubungan antara studi sastra lisan dan studi sastra tulisan (Wellek, Warren, 1976:47). Fungsi sastra lisan itu dapat kita jelaskan dengan mengutarakan perumusan dalam *Hasil Perumusan Seminar* (1977:33), yaitu:

- a. penunjang perkembangan bahasa daerah;
- b. penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia;
- c. pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya; dan
- d. penyampai gagasan yang mendukung pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan.

Umpasa merupakan puisi Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. *Umpasa* sangat

berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa *umpasa* mengandung:

- a. falsafah hidup,
- b. hukum dan peraturan,
- c. adat-istiadat,
- d. tata krama hubungan antarindividu,
- e. ajaran umum dan nasihat, dan
- f. pernyataan berkat dan pengharapan.

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam setiap upacara atau pesta, anggota masyarakat Batak Toba menggunakan *umpasa*.

Peranan *umpasa* dalam kehidupan masyarakat sangat besar; oleh karenanya, wajar kalau *umpasa* diselamatkan, dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha penyelamatan ini kiranya semakin penting melihat adanya gejala bahwa sejumlah anggota masyarakat Batak Toba yang tidak menguasai lagi puisi rakyat, terlebih-lebih generasi muda yang kurang menaruh minat (Silitonga, dkk., 1976:72a).

Umpasa adalah jenis puisi rakyat Batak Toba yang banyak digunakan dalam masyarakat; karena itu, menyelamatkan *umpasa* akan dapat dipandang sebagai bagian usaha menyelamatkan dan mengembangkan bahasa dan sastra Batak Toba. Usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, termasuk teori sastra dan pengajarannya, mengingat bahwa bahasa dan sastra daerah merupakan sumber pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan pengetahuan yang banyak tentang sastra daerah, dalam hal ini *umpasa*, dapatlah dilakukan berbagai studi perbandingan yang dapat dijadikan modal dalam usaha penataan teori dan pengajaran sastra.

Penelitian sastra lisan Batak Toba telah beberapa kali dilakukan, antara lain oleh Silitonga (1976). Namun, penelitian tentang *umpasa* belum dilakukan secara khusus. Oleh karena itu, penelitian tentang *umpasa* perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian tentang sastra lisan Batak Toba.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah *umpasa* dalam masyarakat Batak Toba. Aspek khusus yang digarap ialah peranan *umpasa* dalam kaitannya dengan berbagai kehidupan masyarakat, di antaranya falsafah hidup, adat-istiadat,

tata krama hubungan individu, hukum dan peraturan, ajaran umum, dan nasihat. Sejauh mana *umpasa* berperan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, akan diteliti pula.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- gambaran puisi Batak Toba dari berbagai aspek;
- struktur *umpasa*, unsur larik, rima, irama, dan pilihan kata;
- peranan *umpasa* sebagai pembentuk alam berpikir, sebagai media komunikasi adat-istiadat, dan sebagai pembentukan sikap dan sifat anggota masyarakat.

Pembicaraan tentang puisi Batak Toba secara umum dimaksudkan untuk melatarbelakangi, uraian tentang *umpasa* yang merupakan bagian puisi Batak Toba, sedangkan pengetahuan tentang latar belakang sosial budaya Batak Toba cukup didasarkan uraian yang telah ada dalam berbagai laporan penelitian bahasa dan sastra Batak Toba sebelumnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- memberi penjelasan tentang puisi Batak Toba dari berbagai aspek;
- memberi penjelasan tentang pengertian *umpasa*, struktur, klasifikasi isi, dan pelestariannya; dan
- memperoleh data yang cukup untuk dapat menjelaskan secara tuntas peranan *umpasa* dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan dalam usaha pelestarian sastra daerah Batak Toba, khususnya jenis *umpasa*.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Pendekatan terhadap karya sastra banyak ragamnya. Alasan pemilihannya sangat bergantung kepada hubungan dengan teks, sifat teks, dan tujuan. Dengan memilih pendekatan yang tepat akan dapat dihasilkan pengungkapan karya sastra yang khas sebagai rekaan, hasil imajinasi yang membina dunia otonom yang minta dinikmati demi dirinya sendiri; karya sastra sebagai *a unified whole* 'dunia bulat', yang menunjukkan koherensi makna; karya yang menonjolkan tanda bahasa, karya yang mempunyai sistem konvensi yang khas, yang hanya dapat dipahami dalam rangka keseluruhan sistem konvensi (Teeuw, 1978:5).

Dalam penelitian *umpasa* ini dipergunakan metode struktural. Pemilihan metode ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. dengan menggunakan metode struktural kita akan dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan mengenai *umpasa*;
- b. *umpasa* telah dipergunakan sejak ratusan tahun yang lewat, yang secara klise dipergunakan sampai sekarang, bahkan untuk masa-masa seterusnya. Kelihatannya ada *umpasa* yang diciptakan pada masa sekarang, yang biasanya dianggap kurang bernilai sehingga *umpasa* lama tetap lebih berbobot untuk pengungkapan alam pikiran. Dalam hal seperti ini dapat dikatakan bahwa hubungan masyarakat dengan *umpasa*, terutama dengan latar belakang masyarakat pada masa *umpasa* itu diciptakan, sudah mempunyai jarak yang sangat jauh;
- c. dengan menggunakan pendekatan ini secara relatif menjumpai hambatan yang lebih sedikit daripada dengan pendekatan yang lain karena hanya ditemui kesulitan interpretasi tentang berbagai arti kata dan perlambang yang ditemukan dalam bahasa sastra Batak Toba, bukan dalam percakapan sehari-hari.

Pengertian metode struktural dalam hal ini adalah suatu paham yang menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur strukturnya. Setelah hal itu dipelajari barulah diadakan interpretasi terhadap karya sastra itu. A.L. Becker (1967:3-4) dalam prakata *Linguistik dan Analisis Sastra Antologi Stilistika* mengatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara berdisiplin. Sebagai langkah pertama yang harus dilakukan ialah menganalisis konteks karya sastra itu sendiri dan hanya sesudah analisis itu baru langkah berikutnya adalah dapat ke luar teks, yaitu ke dunia alamiah, atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Strukturalisme juga melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhan. Mengenai hal ini Achadiati Ikram (1978:1) menulis:

"Strukturalisme melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhannya. Ia melihat sastra dalam hubungannya dengan struktur kebudayaan dalam keseluruhannya, dan suatu karya sastra tidak bisa pula dilepaskan dari kesusastraan sebagai suatu cara pengungkapan suatu kebudayaan, karya sastra ini sendiri merupakan suatu keutuhan yang unsur-unsurnya mengandung makna sebagai bagian dari suatu keseluruhan struktural".

Berdasarkan pengertian inilah *umpasa* itu dianalisis. Langkah pertama

peneliti melihat apakah hubungan unsur-unsur yang membangun *umpasa* saling menunjang dan berkaitan; bagaimanakah hubungan unsur dengan keseluruhan struktur dan sebaliknya. Setelah itu akan diperlihatkan bagaimanakah aspek kehidupan masyarakat.

Teori ini dipakai hanya sebagai dasar bertolak. Hal ini wajar mengingat variasi penggunaan/penerapan metode struktural itu sendiri sangat bermacam ragam. Dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkapkan peranan *umpasa* dalam masyarakat, interpretasi yang melangkah ke luar teks akan didominasi oleh informasi yang diperoleh dari para informan. Hal ini dianggap perlu karena dalam penelitian sastra, karya sastra dianalisis dalam kaitan dengan keseluruhan sastra, tradisi budaya, dan sejarah sastra.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, pencatatan dan perekaman, dan transkripsi dan terjemahan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua *umpasa* yang masih hidup dalam masyarakat di daerah Tapanuli Utara. Kendatipun demikian, mengingat banyaknya *umpasa* dan luasnya daerah penelitian, maka perlu diadakan pembatasan.

Pembatasan *umpasa* yang dijadikan sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang dianggap menggambarkan falsafah hidup, tata krama hubungan antarindividu, hukum dan peraturan, adat-istiadat, ajaran umum dan nasihat, serta pernyataan berkat, dan pengharapan.

Mengingat luasnya daerah penelitian, yaitu Tapanuli Utara, maka tempat pengumpulan data dikhususkan di beberapa tempat, antara lain di Kecamatan Balige, Kecamatan Porsea, dan beberapa desa lainnya seperti Ajibata, Tomok, serta kota perantaraan Medan dan Pematang Siantar.

Para informan sebagai sumber informasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan umur:
 - 1) sampai dengan umur 30 tahun,
 - 2) berumur 30 s/d 50 tahun, dan
 - 3) berumur 50 tahun ke atas.

b. Berdasarkan lapangan kerja/status:

- 1) petani
- 3) pegawai negeri
- 3) tokoh adat/agama, dan
- 4) pemuda mahasiswa.

BAB II UMPASA BAGIAN PUISI BATAK TOBA

2.1 Ragam Sastra Batak Toba

Sebagai halnya sastra-sastra daerah lainnya di Indonesia, sastra Batak Toba mempunyai bentuk prosa, puisi, dan lakon.

Sastra Batak Toba berbentuk prosa bernama *turi-turian torsa*, dan *torsa-torsa*. *Turi-turian*, sebuah cerita yang relatif panjang dan sering dituturkan secara bersambung; dapat disamakan dengan roman dalam sastra Indonesia (Silitonga, dkk., 1976:6). Isinya mengungkapkan peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi, berupa pengungkapan pikiran anggota masyarakat Batak Toba yang meliputi rangkaian silsilah, ajaran budi pekerti, hukum dan peraturan, dan norma-norma hidup lainnya menurut patokan adat-istiadat *Dalihan Na Tolu* (Simbolon, 1979:134).

Berbeda halnya dengan *turi-turian*, ceritera Batak Toba jenis *torsa* secara keseluruhan lebih panjang dari *turi-turian*. Akan tetapi, sebuah *torsa* sebenarnya bukanlah sebuah ceritera yang berdiri sendiri, melainkan sudah merupakan ceritera di dalam ceritera. Jadi, dapat disebut ceritera berbingkai. Lain halnya tentang silsilah atau tambo yang diselingi ceritera lucu-lucu atau penggeli hati. Ceritera penggeli hati ini dinamai *sigeok-geok*, yang di dalam ceritera *torsa* berfungsi untuk mengusik rasa kebesaran para pendengar selama mengikuti ceritera *torsa* yang berisi silsilah itu.

Torsa-torsa berbeda dari *torsa*. *Torsa-torsa* ini digolongkan sebagai ceritera yang pendek-pendek. Hal ini cenderung merupakan penggeli hati atau lelucon (Silitonga 1976:6).

Sastra Batak Toba yang berbentuk puisi ada beberapa ragam, di antaranya *andung-andung*, *tonggo-tonggo*, *tabas*, *umpasa/umpama*. Dalam pembicaraan tersendiri, bagian puisi ini akan diuraikan panjang lebar.

Sastra Batak Toba berbentuk lakon bernama *embas*, *tumba*, dan *opera Batak*. *Embas* adalah cara seorang penutur/penceritera mengutaniakan sebuah

ceritera, yang pada bagian-bagian tertentu bernyanyi sambil menari (*mengembas*). Setelah selesai *mengembas*, ia melanjutkan ceriteranya, demikian berselang-seling hingga ceritera tersebut berakhir. Lagu dan gerak tarian diatur sendiri oleh sang penceritera untuk mendukung suasana penceritera.

Kemudian *embas* berkembang menjadi *tumba*. Syair dan lagu diciptakan, yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian ceritera. Gerak dan tari diatur dan para pemain dilatih secara massal. Instrumen pengiring dicarikan misalnya kecapi, gitar, atau suling.

Demikian akhirnya *tumba* menjelma menjadi sarana hiburan, terutama bagi kalangan muda-mudi. Sambil *martumba*, para muda-mudi bersenda gurau saling menghibur diri. Kesempatan *martumba* ini juga merupakan waktu terbaik untuk mempererat pergaulan antara satu dengan yang lain, terutama antara yang berlainan jenis.

Tumba ini biasanya dipergunakan pada waktu malam hari pada waktu terang bulan di pekarangan terbuka halaman rumah. Selain itu *tumba* berkembang menjadi hiburan masyarakat luas, seperti pesta ulang tahun kemerdekaan, upacara peresmian bangunan yang baru selesai, dan acara penyambutan tamu. Untuk keperluan seperti ini tema pertunjukan, syair lagu, dan gerakan tari digubah sehingga mendukung suasana upacara itu.

Opera Batak jenis yang berkembang sekarang telah dipengaruhi oleh lakon modern. Lakon Opera Batak yang ditampilkan grup si *Anjur Mula-mula*, *Serindo*, dan *Tilhang* (Daliha Na Tolu 2, 1977:15) telah dipersiapkan dengan naskah ceritera, dan pengaturan teknik secara modern. Namun, isinya dijaga ketat agar bernapaskan kebudayaan Batak Toba.

2.2 Ragam Puisi Batak Toba

Sastra Batak Toba yang berbentuk puisi terdiri dari beberapa ragam, di antaranya *andung-andung*, *tonggo-tonggo*, *tabas*, *umpama*, dan *umpasa*.

Masing-masing ragam puisi ini dapat diterangkan sebagai berikut.

a. Andung-andung

Bahasa yang dipergunakan dalam jenis *andung-andung* bukan sehari-hari melainkan bahasa khusus yang bersama bahasa *andung-andung* berbeda dari *andung-andung*. *Andung* ialah penuturan dalam meratapi orang yang meninggal, sedangkan *andung-andung* adalah penuturan untuk mengekspresikan suatu penderitaan, kenangan yang dihadapi, atau dialami seseorang yang diwujudkan dengan penuh haru. *Andung-andung* berbeda dalam peristiwa yang dihadapi, akan tetapi sama dalam cara dan irama ratapan.

Andung-andung ini bebas dari rima akhir dan tidak terikat kepada bait-bait dan jumlah larik.

Contoh:

Parhansiton ni Namora (Silitonga, 1976:148).

<i>Dangdang so siat do hami da ito</i>	Kami ini ibarat belanga terlalu penuh
<i>Natompu so bolas i</i>	Yang tiba-tiba tidak berdaya
<i>Dibahen dongan sada bangsonta</i>	Oleh teman sebangsa kita
<i>Ala tarduru hami dibahen par- malin i</i>	Kami terasing karena <i>parmalim</i>
<i>Tarduru do hami da amang</i>	Kami ini hidup terasing
<i>Sian siniar ni na sopot marbu- lung i</i>	Dari teman sepergaulan
<i>Dangdang so siat hami</i>	Kami ibarat belanga kepenuhan
<i>Tompu so bolas i</i>	Yang tiba-tiba tidak berdaya
<i>Dibahen dongan sada bang- sonta i</i>	oleh teman sebangsa kita
<i>Ndang huida hami be ima amanami</i>	Kami tidak melihat ayah kami
<i>Raja tuan i, raja sitau-tau i</i>	Raja yang sah
<i>Raja tumurut-turut i</i>	Raja Yang mienjaga adat
<i>tumurut adat i</i>	Sudah terasing
<i>Diduru dai da amang da ito</i>	Sudah terasing
<i>Dibahen dongan sada bang- sonta</i>	Oleh teman sebangsa kita
<i>Husomba hami raja nami</i>	Kami menyembah Sisingamangaraja
<i>Sisingamangaraja</i>	
<i>Disomba ho do datu ninna mandok hami</i>	Jangan menyembah <i>datu</i> katanya
<i>Ai nungnga ro Eporus manga- rajai tano Batak</i>	Karena Eporus datang
<i>Ndang Sisingamaraja be raja ni portibion</i>	Bukan Sisingamangaraja lagi
<i>Raja ni portibian</i>	Memerintah di dunia ini

b. Tonggo-tonggo

Tonggo-tonggo ialah doa yang disusun secara puitis dan diucapkan pada waktu sajian besar atau kecil, kadang-kadang isinya panjang, mengandung gaya bahasa yang indah, penuh dengan aliterasi, paralelisme, dan sebagainya (Siahaan, 1964:70).

Dalam kaitan bentuk, *tonggo-tonggo* lebih mirip sanjak bebas, yang tidak terikat kepada bait, jumlah larik, rima, dan irama.

Contoh:

Tonggo-tonggo Para Datu

<i>Daompung Debata na tolu</i>	Ya nenek Tuhan yang tiga
<i>Na tolu suhu</i>	Yang tiga bagian
<i>Tolu harajaan</i>	Tiga kerajaan
<i>Sian langit na pitu tindi</i>	Dari langit yang tujuh lapis
<i>Sian ombun na pitu lampis</i>	Dari embun yang tujuh susun
<i>Sahata saolan do ho</i>	Engkau seia sekata
<i>Dohot Debata mula-mula</i>	Beserta Tuhan Mula pencipta
<i>Debata mulajadi</i>	Debata mula jadi
<i>Na pande manuturi</i>	Yang pandai bertutur
<i>Na Malo mangajari</i>	Yang pandai mengajar.

c. Tabas

Tabas dapat disamakan dengan mantera. Isinya mengandung tenaga magis yang sebagian dijadikan obat, tetapi sebagian yang lain dijadikan guna-guna. *Tabas* ini tidak dipergunakan oleh sembarang orang, melainkan oleh datu. Isi *tabas* merupakan permohonan kekuatan kepada makhluk halus yang dirangkai dalam bahasa puisi.

Bentuk *tabas* tidak terdiri dari bait-bait, bebas dari rima akhir, dan tidak terikat kepada jumlah larik. Namun, kekuatan *tabas* sebagai puisi terikat pada rima mendatar berulang, warna bunyi-bunyi yang dominan, dan pengurutan metafora.

Contoh:

Tabas Ubat ni gadam (Silitonga, dkk., 1976:35).

<i>Kei Namboru</i>	Hai, Bibi yang tinggi se-
<i>Na timbo na liat</i>	mampai
<i>Marbulung na soada bada</i>	Berdaun yang tiada cela

<i>Barita ni bisa marsibisa- bisa i</i>	Berita tentang racun, racun meracun
<i>Barita ni gadam marsigadam- gadaman i</i>	Berita tentang gadam, ga- dam menggadam
<i>Marjembur-jembur ma i tu ginjang</i>	Menyala-nyala ke atas
<i>Marsabur-sabur ma i tu toru</i>	Bercucuran ke bawah
<i>Na hona hasubuton namboru</i>	Yang kena terkena
<i>Na sada jarum bosi</i>	Yang punya satu jarum <i>bosi</i>

Berdasarkan teks *tabas* ini terlihat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rima mendatar berulang, misalnya:

larik 2 *Na timbo na liat*
 larik 3 *Marbulung na soada bada*
 larik 4 *Barita ni bisa marsibisa-bisafi*
 larik 5 *Barita ni gadam marsigadam-gadaman*

- 2) Bunyi-bunyi dominan, misalnya:

larik 2 bunyi a, i, secara bergantian
 larik 3 bunyi a, dan u
 larik 4 bunyi i dan a.

- 3) Pengurutan metafora, yaitu:

Tiap larik merupakan satu metafora sehingga perlambangannya hidup.

d. Umpama

Umpama ialah jenis puisi Batak Toba yang terdiri dari satu larik yang dapat diibaratkan sebagai peribahasa jenis pepatah dalam sastra Indonesia.

Contoh:

- 1) *Ndang mosok pamangan mandok api*
 'Mulut tidak terbakar mengucapkan api'.
- 2) *Nilangka tu jolo sinarihon tu pudi*
 'Melangkah ke depan dipikirkan ke belakang'.

e. Umpasa

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih sehingga dapat diperbandingkan dengan karmina, pantun biasa, dan jenis talibun dalam sastra Indonesia lama.

Contoh:

<i>Tuat na dolok</i>	Turun dari gunung
<i>Martungkot siala gundi</i>	Bertongkat <i>siala gundi</i>
<i>Adat ni ompunta na parjolo</i>	Adat warisan dari nenek moyang
<i>Ihuthonon sian pudi</i>	Diikuti orang dari belakang

2.3 Umpasa sebagai Puisi Batak Toba

Masyarakat sering mencampuradukkan pengertian *umpasa* dengan *umpama* ... sering menimbulkan kekacauan dalam penggunaannya oleh karenanya alam pembicaraan ini akan dijelaskan berbagai informasi mengenai *umpasa* serta perbedaannya dengan *umpama*. Informasi ini dikumpulkan melalui sumber pustaka, informasi lisan, dan hasil angket.

2.3.1 Pengertian Umpasa

Pemecahan masalah *umpasa* dan *umpama* terletak pada jawaban pertanyaan, apakah *umpasa* sama dengan *umpama*, dan bagaimana bentuk masing-masing.

Masalah pemakaian *umpasa* dengan *umpama* ini merupakan persoalan yang tidak habis-habisnya, dan masyarakat luas agaknya sudah kurang mempersoalkannya. Mereka sudah lebih mementingkan ketepatan pemakaiannya. Oleh karena itu, seorang pembicara mungkin akan mengatakan "*songon nidok ni umpasa*" "bagai dikatakan dalam *umpasa*", sedangkan yang lainnya mengatakan "*songon nidok ni umpama*" "bagai dikatakan dalam *umpama* untuk maksud yang sama.

Pencampuradukan penggunaan istilah ini perlu informasi lebih lanjut, karena, data tentang hal ini dianggap sangat penting. Informasi dicari dengan berbagai cara, antara lain dengan wawancara, dengan mengisi angket tertulis yang telah dipersiapkan, dan juga dengan penelitian pustaka.

Melalui sumber pustaka diperoleh keterangan sebagai berikut.

- a. Pada umumnya penulis-penulis asal suku Batak Toba (Asal, 1935:5-6; Siahaan, 1964:69-70; Sibarani, 1976:5; Silitonga, 1976:27), belum sependapat tentang pengertian *umpasa* dan *umpama*.

- b. Seorang sarjana Barat bernama J. Warneck (1977:250) mengatakan bahwa pengertian *umpasa*, *tudosan* (ibarat), *pandohan* (ungkapan) dan *ende-ende* (pantun yang biasanya dinyanyikan) secara keseluruhan tercakup dalam pengertian *umpama*.
- c. Sesuai dengan pendapat J. Warneck ini, A.M. Panda Sibarani dalam *Umpama Batak Dohot Lapatanna* (1976:5), membagi *umpama* atas 4 bagian; yaitu:

- 1) *Umpama* berisikan permohonan berkat, kesejahteraan, perlindungan, dan segala yang bermanfaat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia.

Contoh:

<i>Sahat-sahat ni solu</i>	Sesampai sampan berlayar
<i>Sahat ma tua bontean</i>	Sampai ke pangkalan
<i>Leleng ma hita ma- ngolu</i>	Semoga kita lama hidup segar
<i>Sai sahat ma tu panggabea</i>	Memperoleh kesejahteraan

- 2) *Tudosan* berisi perbandingan, ibarat, antara sesuatu dan yang di sekitarnya.

Contoh:

- (1) *songon na mida asam*
'bagai melihat asam'
- (2) *songon na aeon baro*
'bagai menderita bisul'
- (3) *songon na pinoroan asam*
'bagai memeras asam'

- 3) *Ende-ende* ialah *umpama* yang khusus untuk dinyanyikan berisi hal kesedihan, kegembiraan, dan kesusahan.

Contoh:

<i>Bahasa Batak Toba</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>Bungkulan na di ginjang</i>	Bubungan atap yang di atas
<i>Parasaran ni borong- borong</i>	Tempat kumbang bersarang

*Bulan na di ginjang i
Pardomuan ni simalonglong*

Bulan yang di atas
Pertemuan mata memandang

- 4) *Umpama* berisi kebijakan, kemuliaan, perihal adat, hukum, dan peraturan.

Contoh:

- (1) *Ndang tarsongsong mataniari binsar*
'Tiada terbenjung matahari bercahaya'
- (2) *Pantun hangoluan tois hamatean*
'Sopan santun kehidupan, kesombongan kematian'
- (3) *Durung do boru, tomburuan hula-hula*
'Boru ibarat durung, hula-hula ibarat tomburuan'

Penjelasan A.N. Parda ini masih mengandung keragu-raguan, yaitu:

- a. walaupun dijelaskan bahwa *umpama* telah mencakup *umpasa*, *tudosan*, dan *ende-ende*, namun, secara tersendiri diberi arti dan contoh *umpama* yang berbeda dari *umpasa* dan *tudosan*;
- b. dalam penjelasan ini terlihat tidak ada perbedaan bentuk antara *ande-ande* dan *umpasa*.

Penelitian pustaka belum memberikan penjelasan yang tuntas tentang hal ini. Oleh karena itu, tim peneliti menelusuri keterangan langsung dari para pemakai atau ke informan sehingga diperoleh tiga macam jawaban, yaitu:

- a. *umpasa* disamakan dengan pantun dalam sastra Indonesia, sedangkan *umpama* disamakan dengan pepatah;
- b. *umpasa* dan *umpama* sama saja arti dan bentuknya;
- c. makna *umpasa* tidak pernah dipikirkkan, hanya dipakai sesuai dengan keperluan.

Di antara ketiga pendapat ini yang dianggap dominan ialah yang mempersamakan *umpasa* dengan pantun dan *umpama* dengan pepatah dalam sastra Indonesia. Para informan yang patut dikemukakan namanya yang termasuk pendukung pendapat ini antara lain ialah A.B. Silalahi (60 tahun, tokoh adat/masyarakat, wakil Ketua DPRD Tapanuli Utara, Balige), J. Sirait (55 tahun, Guru Kepala/tokoh adat, Ajibata), M.S. Napitu (Guru, 43 tahun, tokoh masyarakat Pematang Siantar/Samosir), R. Sirait (Guru, 46 tahun, tokoh muda adat, Pematang Siantar, Ajibata).

Keterangan semakin lengkap setelah memperoleh hasil angket tentang peranan *umpasa* ini. Angket ini disebarluaskan ke berbagai pihak dengan mempertimbangan umur, pendidikan, pekerjaan, ketokohan adat dalam masyarakat, asal, dan tempat tinggal. Seorang tokoh yang diketahui lahir di Samosir dan biasanya aktif dalam bermasyarakat dan peradatan, walaupun tidak tinggal di Samosir lagi, digolongkan sebagai informan yang mewakili daerah Samosir. Demikian juga pengambilan informan dari daerah Tarutung, Balige, Porsea, Ajibata, dan lain-lain.

Berdasarkan penyebaran informan ini, di samping memperhatikan faktor kualitas dan kuantitas para informan, juga mereka dapat dipercaya bahwa informasi yang diberikannya adalah berdasarkan apa yang dilihat dan diketahui sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian, data yang diperoleh ini dianggap cukup untuk bahan evaluasi

Berdasarkan evaluasi terhadap angket ini diperoleh hasil sebagai berikut.

1. a. Dalam memperbandingkan struktur *umpasa* dan *umpama* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia, ternyata *umpasa* sama dengan pantun (62%), *umpama* sama dengan pepatah (68%).
- b. Pendapat yang mengatakan bahwa *umpasa* dan *umpama* mempunyai arti sama, yang dalam keadaan tidak dominan terlihat dari uraian angket mengenai hal ini dan responden yang mengatakan *umpama* sama dengan pepatah 38%, mengatakan *umpasa* sama dengan pantun (32%).
- c. Para informan yang termasuk golongan yang tidak pernah memikirkan perbedaan *umpasa* dengan *umpama*, dalam angket ini masuk dalam kelompok responden (38% dan 32%), yang tidak dapat secara tepat menjawab pertanyaan angket ini.
2. Pengertian *umpasa* dan *umpama* akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. *Umpama* tidak sama dengan *umpasa* karena walaupun agak mirip, tetapi jelas berbeda.
 - b. Perbedaan *umpasa* dengan *umpama* terletak pada bentuk dan isi.
 - c. Puisi Batak Toba yang mempunyai sampiran ialah *umpasa*.

2.3.2 *Umpasa* sebagai Suatu Struktur

Kebulatan sebuah *umpasa* sebagai suatu struktur terletak pada keseimbangan hubungan antara unsur-unsur yang mempunyai peranan pemben-

tuknya, antara lain: unsur bunyi, rima, irama, pilihan kata, dan gaya **parallelisme**, yang semuanya menunjang penyampaian amanat *umpasa*.

Lebih jauh unsur-unsur pembentuk *umpasa* dan ciri khas kemandiriannya itu akan dicoba dijelaskan di bawah ini.

a. Ciri-ciri Khas *Umpasa*

- 1) Terdiri dari bait-bait.
- 2) Tiap bait terdiri dari 2, 3, 4 larik atau lebih.
- 3) Tiap larik terdiri dari dua sampai empat kata.
- 4) Rima akhir beraneka ragam tergantung dari jumlah larik tiap bait. *Umpasa* 4 larik mempunyai rima akhir yang sama seperti pantun, jadi abab.
- 5) Kekuatan *umpasa* terletak pada kayanya akan metafora dan irama. Selain kedua unsur itu bunyi yang enak didengar juga memikul keindahan kandungan *umpasa*. Hilangnya unsur-unsur ini segera memberi kesan bagi pendengar bahwa *umpasa* itu adalah buatan pembicara yang kualitasnya sangat kurang. *Umpasa* yang bernilai tinggi mengandung kata-kata magis, walaupun tidak boleh ditafsirkan bahwa efektivitas *umpasa* bergantung kepada kandungan magisnya.
- 6) Tiap larik *umpasa* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berfungsi sebagai sampiran yang berfungsi menyediakan pengantar yang *eufonis*, yaitu bunyi yang enak didengar dan berakhir pada suatu kata yang bersajak dengan kata-kata yang dimunculkan dalam larik-larik. Bagian kedua mewujudkan makna *umpasa*.
- 7) Tentang hubungan antara sampiran yang terdapat dalam bagian pertama sebuah bait pantun sebagai sampiran dan bagian kedua yang mengandung isi ada beberapa pendapat sebagai berikut:
 - a. Pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sampiran dan isi.
 - b. Pendapat yang menyatakan bahwa ada hubungan bunyi. Bagian sampiran ini dianggap sebagai persiapan bunyi untuk bagian kedua.
 - c. Pendapat yang mengemukakan bahwa antara sampiran dan isi ada hubungan arti yang terwujud secara gaib dan simbolik. Ketiga pendapat itu dapat dirasakan oleh pemakai *umpasa* bahwa **peranan** bunyi untuk mewujudkan arti tidak dapat diabaikan.

Peranan bunyi saja tanpa faktor simbolik yang menimbulkan arti magis akan melahirkan *umpasa* yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, *umpasa* yang bernilai tinggi adalah *umpasa* yang bagian sampiran dan bagian isinya memperlihatkan adanya hubungan bunyi dan arti sehingga keduanya membentuk *umpama* yang bulat padu.

- d. R.A.Husein Djayadiningrat (1933/1934:197) sebagaimana dikutip dalam *Puisi Rakyat Batak Toba* (Sitanggang, 1979:34) berpendapat bahwa sampiran pada puisi lama berfungsi sebagai pemberi petunjuk atau gambaran terhadap isi yang akan disampaikan.

b. Larik dan Rima *Umpasa*

Sudah dijelaskan bahwa *umpasa* terdiri dari beberapa bait dan tiap bait terdiri dari beberapa larik. Berdasarkan jumlah larik pada tiap bait ini, *umpasa* dapat dibedakan menjadi: (1) *umpasa* berlarik dua, (2) *umpasa* berlarik tiga, (3) *umpasa* berlarik empat, dan (4) *umpasa* berlarik lebih dari empat.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keempat jenis *umpasa* itu dikemukakan di bawah ini:

(1) *Umpasa Berlarik dua*

Umpasa berlarik dua ini cenderung dapat digolongkan ke dalam karmina (patun kilat) dalam sastra Indonesia Lama. *Umpasa* berlarik dua ini dapat dibedakan menjadi:

a) syarat

Contoh: *Jolo nidilat bibir*

Asa nidok hata

(Baris kedua mulai dengan *asa* = agar).

b) mengibaratkan

Contoh: *Ujungna do panuluhan*

Songon pandoan harpe

c) mempertentangkan

Contoh: *Risirisi hata ni jolma*

Lamot-lamot hata ni begu

d) paralel atau sejajar

Contoh: *Masiboan pordana tu langge ni sasahi*
Masiboan rohana tu siulubalang ari

Rima akhir *umpasa* berlarik dua ini ada yang *aa, ab*; larik pertama berfungsi sampiran, larik kedua mengandung arti.

(2) Berlarik Tiga

Ciri khas *umpasa* berlarik tiga ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ketiga larik dalam *umpasa* berlarik tiga ini mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu: larik 1 berfungsi sebagai sampiran, sedangkan isi terkandung dalam larik 2 dan larik 3.

Contoh:

- 1. *Pitu gaja ni lapa* (1)
 ----- 2. *Molo so adong na mangido* (2)
 ----- 3. *Ndang adong na mala* (3)

Rima akhir *umpasa* berlarik tiga ini tidak seragam, antara lain seperti berikut:

- | | | |
|--------|--------|--------|
| (1) a. | (2) a. | (3) a. |
| b. | a. | b. |
| a. | a. | b. |

(3) *Umpasa Batak Toba* berlarik empat

Sering dikatakan bahwa *umpasa* Batak Toba berlarik empat ini padanannya adalah pantun dalam sastra Indonesia. Ciri-ciri *umpasa* Batak Toba berlarik empat ini sama dengan ciri-ciri pantun Indonesia.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|-----|
| (1) <i>Rade ni Silangkitang</i> | (a) |
| <i>Dibulan tula ditumbahon</i> | (b) |
| <i>Palias na marimbang</i> | (a) |
| <i>Tagonan tu na ubanon</i> | (b) |
| (2) <i>Sanjongkal urat ni ri</i> | (a) |
| <i>Dua jongkal urat ni antalagan</i> | (b) |
| <i>Sadari so niida</i> | (c) |
| <i>Tolu bormgin ndang roha mangan</i> | (b) |

- (3) *Nirimpu parhunikan* (a)
Hape pargadongan (b)
Nirimpu pasaulian (a)
Hape hamagoan (b)

(4) *Umpasa Batak Toba berlarik lebih dari empat*

Jumlah *umpasa* berlarik lebih dari empat tidak sebanyak *umpama* berlarik empat, Dua larik pertama tiap bait berfungsi sebagai sampiran, sedangkan larik-larik berikutnya mengandung isi.

Rima *umpasa* berlarik lebih dari ini bermacam-macam.

a) berlarik lima

Contoh:

- Danggur ma danggur barat* (a)
Danggur tu duhut-duhut (a)
Nunga butong hita mangan (b)
Mahap marlompan juhut (a)
Ba, haroan ni i, dipaboa amanta suhut (a)

b) berlarik enam

Contoh:

- Hambang simarsimbulung* (a)
Tangki ma i jala ualang (b)
Rabion sibarobo (c)
Mangido ma hita di Tuhan (a)
Asa ditongos anak partahi jala ulubalang (b)
Dohot boru na mora jala pareme (c)

Umpasa Batak Toba berlarik lebih dari empat ini kurang tepat jika disamakan dengan talibun dalam sastra Indonesia karena jumlah larik tiap bait tidak selalu genap seperti pada talibun.

Tentang sampiran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Berlarik lima*

- a) dua larik pertama merupakan sampiran
 b) tiga larik berikutnya merupakan isi

b. *Berlarik enam*

- a) tiga larik pertama merupakan sampiran
- b) tiga larik berikutnya merupakan isi

2.3.3 *Perkembangan dan Pelestarian Umpasa*

Mengingat betapa besar peranan *umpasa* ini dalam kehidupan masyarakat, maka wajar kalau *umpasa* diselamatkan, dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha ini semakin penting mengingat adanya sejumlah anggota masyarakat Batak Toba yang tidak mengenal dan menguasai lagi puisi rakyat, terlebih-lebih generasi muda (Silitonga, dkk., 1976:72a).

Usaha menyelamatkan *umpasa* akhirnya dapat dipandang sebagai bagian dari usaha menyelamatkan dan mengembangkan bahasa dan sastra Batak Toba. Usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, termasuk teori sastra dan pengajarannya.

Perincian yang telah diutamakan di atas dapat diperjelas dengan hasil angket sebagai berikut.

- a. *Umpasa* yang dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sekarang pada dasarnya dikatakan sudah merupakan warisan lama (48%); namun 50% mengatakan bahwa sebagian lama dan sebagian baru.
- b. Tentang kaitannya dengan penciptaan, 44% mengatakan masih tetap bertambah, 32% mengatakan sedikit saja pertambahannya.
- c. Penghargaan terhadap *umpasa* ciptaan baru, 48% menganggap merusak cita dan rasa.
- d. Tentang kelanjutan hidup *umpasa*, 34% mengatakan bertahan terus, 34% mengatakan bertahan, bahkan semakin berkembang dan 42% mengatakan berangsur-angsur hilang.
- e. Pendapat mengenai cara melestarikan *umpasa*, 74% berpendapat bahwa *umpasa* harus diajarkan di sekolah mulai dari SD hingga SMA.
- f. Tentang fungsi *umpasa*, 70% berpendapat bahwa *umpasa* merupakan alat untuk melestarikan bahasa Batak Toba.
- g. Tentang upaya mempelajari *umpasa*, 82% berpendapat bahwa *umpasa* merupakan hal yang diperlukan sebagai sumber studi perbandingan dalam rangka penataan teori sastra dan pengajaran sastra.
- h. Tentang peningkatan pengetahuan tentang *umpasa*, 96% menganggap

bahwa hal ini merupakan cara memperkembangkan alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai budaya.

- i. Tentang pengetahuan dan penghayatan *umpasa*, *umpasa* merupakan bagian usaha dan alat untuk melestarikan kebudayaan warisan bangsa.

Hasil angket ini menjadi penegas jawaban atas keragu-raguan mengenai pengertian peranan *umpasa* dan *umpama* dalam masyarakat, usaha mengembangkannya, serta melestarikannya. Uraian selengkapnya lihat lampiran 3.

2.4 Pilihan Kata dan Irama dalam Umpasa

2.4.1 Pilihan Kata

Pilihan kata adalah salah satu unsur pembentuk struktur yang sangat penting dalam puisi, termasuk juga dalam *umpasa* karena melalui pilihan kata yang tepat si pencipta akan lebih berhasil, baik dipandang dari segi keindahan *umpasa* yang berkaitan dengan efek makna yang disampaikan maupun dalam usaha membentuk metafora yang merupakan kekhasan *umpasa* sebagai bagian puisi rakyat yang tradisional.

Di bawah ini diuraikan penggunaan pilihan kata dalam *umpasa*. Melalui penguraian *umpasa* dari segi pilihan kata atau diksi sekaligus akan tergambar makna dan latar belakang pikiran yang terkandung dalam *umpasa*, antara lain sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| 1) <i>Sahat-sahat ni solu ma</i> | Sesampai sampan |
| <i>Sahat tu bontean</i> | Sampai ke pelabuhan |
| <i>Nungnga sahat ro raja ni</i> | Penghormatan adat sudah di- |
| <i>parboruonta</i> | sampaikan <i>boru</i> |
| <i>Sai sahat ma hita on saluhut-</i> | Semoga kita semuanya selamat |
| <i>na gabean</i> | |

Solu ialah perahu kecil, artinya 'sampan', *bontean* berarti 'pelabuhan', tempat sampan-sampan berlabuh. Dengan naik sampan kita dapat bepergian dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya.

Panggabean dasar kata *gabe* artinya 'sejarah' dan 'bahagia'.

Kebahagiaan orang Batak Toba (menurut pikiran yang diwariskan para nenek moyang) ialah berumur panjang, murah rejeki, beroleh keturunan anak laki-laki dan anak perempuan; lebih sempurna lagi kalau bercucu, bercicit, bahkan berbuyut. Untuk memperoleh kebahagiaan itu, setiap orang diwajibkan ber-

buat kebajikan terhadap orang tua, antara *hula-hula* dan *boru*, serta sesama *dongan tubu*. Cara-cara penghormatan yang demikian dapat dianggap menjadi sarana untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, ibarat sarana *solu* untuk dapat menyinggahi *bontean*.

- | | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| 2) <i>Tuat na dolok</i> | Moyang kita yang dahulu |
| <i>Martungkot siala gundi</i> | Bertongkat kayu <i>siala gundi</i> |
| <i>Adat ni ompunta na</i> | Pesan nenek moyang kita |
| <i>parjolo</i> | |
| <i>Ihuthonon sian pudi</i> | Kita generasi muda mengikuti |

Siala gundi merupakan kata kunci untuk menelusuri makna *umpasa* ini. *Siala gundi* ialah sejenis tumbuhan hutan yang berbatang lurus, cocok untuk dijadikan tongkat. Batang tumbuhan ini mengandung air. Seseorang yang turun dari gunung memerlukan tongkat agar tidak tergelincir. Di samping itu, tongkat diperlukan juga untuk mengusir binatang-binatang pengganggu. Jadi, fungsi tumbuhan ini bermacam-macam, yang semuanya itu bertujuan untuk menyelamatkan orang yang menggunakannya.

Adat ciptaan nenek moyang diibaratkan sebagai *siala gundi* yang berfungsi ganda untuk kehidupan. Adat warisan ini dipakai sebagai kompas perjalanan dalam masyarakat. Orang yang memelihara dan melaksanakannya dengan semestinya akan beroleh keselamatan dan kesejahteraan.

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| 3) <i>Hotang do tutu bahen tompi</i> | Rotan dijadikan <i>tomp</i> i |
| <i>Huling-huling bahen hudali</i> | Kulit dijadikan sisir sawah |
| <i>Hata-hata ni panise nangkin</i> | Perkataan penanya tadi |
| <i>Tung tangkas do dipaduahali</i> | Jelas diajukan dua kali. |

Kedua larik pertama lebih merupakan persiapan bunyi pengantar larik berikutnya. *Umpasa* ini dipakai untuk menyatakan sesuatu yang sudah sangat jelas.

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| 4) <i>Binuat ampapaga</i> | <i>Ampapaga</i> diambil |
| <i>Sinapu duhut-duhut</i> | Rumput-rumput disapu |
| <i>Hata ni na bosur mangan</i> | Pembicaraan orang kenyang makan |
| <i>Na sagat mangan juhut</i> | Yang puas menikmati lauk-pauk. |

Ampapaga ialah sejenis rumput yang tumbuh sangat rendah menutup tanah. Kalau orang ingin mengambil *ampapaga* ini rumput-rumput yang lebih tinggi harus dibersihkan lebih dahulu. Untuk itu dikatakan *binuat ampapaga, sinapu duhut-duhut* (diambil *ampapaga*, rumput-rumput disapu).

Larik-larik ini menyatakan arti yang sama, yaitu pekerjaan dilakukan pada waktu yang sama oleh orang yang sama, dan terdapat paralelisme arti pada larik-larik berikutnya. Orang-orang yang kenyang makan berarti selain kenyang makan nasi dia juga puas makan lauk-pauk (daging). Jadi, *umpasa* ini menerangkan bahwa orang yang kenyang makan berarti puas makan lauk-pauk.

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| 5) <i>Binsar mataniari</i> | Matahari terbit |
| <i>Sian habinsaran tu han-</i> | Dari timur menuju barat |
| <i>sundutan</i> | |
| <i>Sai tubu ma anak dohot</i> | Lahirilah anak laki-laki dan |
| <i>boru na marsangap</i> | perempuan yang terhormat |
| <i>Jala na boi panungkunan</i> | Yang dapat dijadikan tempat bertanya. |

Matahari adalah sumber terang dan cahaya, yang memberi kehidupan kepada tumbuh-tumbuhan dan semua makhluk *sangap* artinya 'hormat', *hasangapon* artinya 'kehormatan' merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang diibaratkan sebagai matahari yang memberi terang. Orang yang *marsangap* wibawanya tinggi. Oleh karena itu, suaranya didengar orang lain. Supaya orang *marsangap*, kelakuannya harus baik, pembicaraannya harus sopan, dan yang diucapkan harus sesuai dengan yang dilaksanakan. Orang Batak Toba mendambakan beroleh anak-laki-laki dan perempuan yang terhormat sehingga dapat dijadikan tempat bertanya. Anak seperti ini diibaratkan sebagai matahari yang selalu menjadi sumber terang.

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| 6) <i>Naung sampulu pitu</i> | Sesudah tujuh belas |
| <i>Jumadi sampulu ualu</i> | Menjadi delapan belas |
| <i>Pangabeian parhorasan</i> | Keselamatan kebahagiaan |
| <i>Ampu hamu di martonga ni</i> | Bawalah ke tengah rumah |
| <i>jabu</i> | |

Jabu artinya 'rumah' biasanya mempunyai balai yang sangat berharga. Proses pembuatannya lama dan dikerjakan secara gotong-royong oleh famili dan teman sekampung. Setiap memulai suatu tahap tertentu selalu didahului peristiwa adat. Oleh karena itu, mendirikan *jabu* merupakan suatu pekerjaan yang sulit. Akibatnya, orang yang punya *jabu* mempunyai kedudukan terpandang dalam masyarakat. Pemiliknya sangat menyayangi rumah itu dan menjadikannya tempat untuk berbahagia. Apabila meninggal, ia harus dibeskrangkatkan dari rumah itu. Orang merasa sedih kalau ada orang tua meninggal

tidak mempunyai rumah karena rumah adalah tempat yang disayangi dan tempat mengadakan pesta upacara. Itulah sebabnya cara *marhata* dikatakan sebagai keselamatan dan kebahagiaan di bawah ke tengah rumah.

- | | |
|--|---|
| 7) <i>Bolon ma antong batu ni ruma</i> | Besar batu rumah (rumah adat) |
| <i>Umbolon ma batu ni sopo</i> | Lebih besar batu sopo (rumah) |
| <i>Nunga gabe boru natua-tua</i> | Sudah sejahtera boru yang tua |
| <i>Sai unggabe ma boru na poso</i> | Lebih sejahteralah <i>boru</i> yang muda. |

Ruma artinya 'rumah adat', dan *sopo* 'rumah' tempat penyimpanan padi. Biasanya *ruma* lebih dulu dibangun dari *sopo*, karena *sopo* merupakan pelengkap *ruma*, tetapi *ruma* sering juga disebut *sopo* untuk menghaluskan. Dalam *umpasa* ini berarti *batu sopo* diharapkan lebih besar dari *batu ruma*, yaitu maksudnya, rumah yang dibangun kemudian selalu lebih besar dari yang pertama, analog dengan ini diharapkan *boru* yang muda akan lebih kaya dan berbahagia dari yang tua agar dengan demikian grafik perkembangan keluarga dapat semakin meningkat.

- | | |
|--------------------------------|----------------------------|
| 8) <i>Pir ma pongki</i> | Kayu <i>pongki</i> keras |
| <i>Bahul-bahul pansalangan</i> | Bakul tempat pengutipan |
| <i>Sai pir ma tondi</i> | Semoga roh dan jiwa kuat |
| <i>Sai tubu ma pangomoan</i> | Bertumbuh mata pencaharian |

Pongki adalah sejenis kayu yang sangat keras sehingga kayu ini sengaja ditanam agar batangnya dapat dipergunakan untuk tiang rumah dan lain-lain. Kayu jenis ini tahan lama, tidak cepat dimakan rayap.

Tondi artinya 'jiwa'. Jiwa tiap orang dibandingkan menjadi kuat, bahkan sekeras kayu *pongki* ini dengan demikian badan dan jiwa dapat selamat.

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| 9) <i>Lomak ma silinjuang</i> | Pohon <i>silinjuang</i> berdua rimbun |
| <i>Lomak so binaboan</i> | Walaupun tidak disiangi |
| <i>Tudia pe hamu laho</i> | Kemana saja engkau pergi |
| <i>Sai dapotan pangomcan</i> | Memperoleh mata pencaharian. |

Pohon *silinjuang* berbatang lurus, berdaun rimbun, panjang dan lurus. Sering digunakan untuk penghias tempat pesta, sekaligus untuk perlindungan terhadap panas matahari dan ini dipakai untuk melambangkan keadaan yang makmur sejahtera; keadaan makmur ini hendaknya menyertai seseorang ke mana saja ia pergi dan hendaknya selalu memperoleh rejeki.

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------------|
| 10) <i>Turtu ninna anduhur</i> | Burung terkukur berbunyi <i>turtu</i> |
| <i>Tio ma ninna lote</i> | Burung puyuh berbunyi <i>tio</i> |
| <i>Panggabea parhorasan i</i> | Keselamatan dan kebahagiaan |
| <i>Unang ma muba unang ma mose</i> | Janganlah berubah jangan berbalik. |

Anduhur dan *lote* adalah dua jenis burung yang sangat dikenal dan digemari masyarakat. Bagi telinga orang Batak, kedua jenis burung ini bersuara indah dan yaitu *turtu* dan *tio*. Burung terkukur berbunyi *turtu* yang dekat sekali bunyinya dengan *tutu* yang berarti, benar, atau, betul, Burung puyuh membunyikan *tio*, dan *tio* dalam bahasa Batak berarti 'jernih' atau 'cerah'. Orang selalu mendambakan yang benar dan yang jernih atau cerah; karena itu, pada setiap pembicaraan adat dalam menyampaikan kata-kata berkat dan doa, diharapkan agar makna doa dan berkat itu tetap utuh, tidak berubah, benar-benar terjadi untuk memperindah kehidupan agar menjadi lebih cerah dan jernih sebagaimana bunyi burung terkukur dan burung puyuh itu.

2.4.2 Irama Umpasa

Berbicara tentang irama *umpasa*, pada hakikatnya sama dengan membicarakan lagu lirik *umpasa*. Hal ini disebabkan lagu lirik *umpasa* tidak ditentukan oleh tekanan kata, tetapi tergantung kepada kesatuan sintaksis dalam setiap lariknya.

Lagu lirik diartikan sebagai intonasi yang kedengaran dalam mengucapkan tiap-tiap lirik *umpasa* jadi, tentang tinggi rendah suara dalam kesatuan sintaksis.

Penandaan intonasi *umpasa* ini didasarkan kepada hasil analisis unsur-unsur prosodi, yaitu nada dan persendian. Untuk menandai tinggi rendahnya suara dipergunakan penanda angka-angka, yaitu angka 1 sampai dengan 4. Angka 1 menggambarkan nada yang rendah, angka 2 nada yang sedang, angka 3 nada yang tinggi, sedangkan angka 4 sebagai nada yang paling tinggi. Di samping penandaan angka untuk menggambarkan tinggi rendah suara, dipergunakan juga penandaan persendian untuk menandai jeda. Penandaan persendian yang dipakai ialah /+/, / / /, /++/ Penandaan persendian itu ialah /+/ sendi tambah, /// sendi tunggal, //// sendi rangkap, dan /++/ sendi silang rangkap.

Lagu lirik *umpasa* akan diterangkan di bawah ini berdasarkan uraian penandaan nada dan sendi sebagai berikut:

(1) Umpasa berlarik dua

2 2 2 3 2 2 3 2

a. ## Manginjam / gogo // tu / gaja ##

2 2 2 3 2 2 2 2 1

Manginjam / tongam // tu / babiat ##

2 3 2 2 2 2 1

Otik // hinamokmohon

2 3 2 2 2 2 2 1

Godang // hinabutonghon

(2) Umpam berlarik tiga

a. ## Tahuak / manuk // di / torubara / ni / ruma ##

halak / na / pantun // maran

Ido / halak / na / martua

b. ## Songon / na / mamola / bulu ##

Niabing / sambariba

Nidegehon / sambariba

(3) Umpasa berlarik empat

a. ## Ompu // raja / di / jolo ##

/Martungkot / siala / gundi

Tona / ni / ompunta // na / parjolo

Ihuthonon / ni / na / umpudi

b. ꞑꞑ Ijuk/ /di /para-para ꞑꞑ

ꞑꞑ Hotang/ / di/parlaian ꞑꞑ

ꞑꞑ Na /bisuk/ / nampuna / hata ꞑꞑ

ꞑꞑ Na /oto/ / tu / pargadisan ꞑꞑ

(4) Umpasa berlarik lebih empat

a. ꞑꞑ Na / tinapu / / salaon ꞑꞑ

ꞑꞑ Salaon / / situa-tuaꞑꞑ

ꞑꞑ Molo / gabe /borunaꞑꞑ

ꞑꞑ Ia / pinangido / hepeng ꞑꞑ

ꞑꞑ Tung / so / o lo / / manjua ꞑꞑ

b. ꞑꞑ Habang / /simarsimbulan ꞑꞑ

ꞑꞑ Tangki / ma / i / / jala ualang ꞑꞑ

ꞑꞑ Rabion / sibarebe ꞑꞑ

ꞑꞑ Mangito /ma/hita/ /di/Tuhan ꞑꞑ

ꞑꞑ Asa /ditongos/ / anak / / partahi / jala /ulubalang ꞑꞑ

2 2 2 2 2 2 2 3 2 2 1

≠ ≠ Dohot / botu / / na / / mora / jala / pareme ≠ ≠

Lagu larik *umpasa* inilah yang menggambarkan kekhasan *umpasa* dari segi nada dan jeda sehingga tergambarlah bagaimana *umpasa* itu pada waktu dilisankan. Lagu larik yang berpadu dengan rima dan gaya paralelisme, yang diboboti makna dalam pilihan kata, menjadikan *umpasa* berperan sebagai perwujudan pikiran yang tepat padu, yang dapat dipergunakan hampir dalam segala aspek kehidupan anggota masyarakat pendukungnya.

Pilihan kata dan irama yang dalam hal ini tepatnya dikatakan sebagai lagu larik merupakan bagian yang turut melengkapi keutuhan struktur *umpasa*. Pilihan kata yang dipakai dalam *umpasa* melukiskan alam pikiran masyarakat yang akrab dengan alam. Oleh karena itu, kata-kata yang dipergunakan banyak diperbandingkan dengan alam tumbuh-tumbuhan dan alam sekitarnya. Pilihan kata dilakukan secermat mungkin, bukan hanya sekedar mewujudkan makna akan tetapi juga untuk menimbulkan efek yang intensif. Keharmonisan dan ketepatan kata dalam *umpasa* menimbulkan kemerduan bunyi berupa rima sekaligus memperindah irama dalam lagu larik setiap larik *umpasa*.

2.5 Klasifikasi Umpasa

Ini *umpasa* adalah bagian struktur yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur lainnya, bahkan hubungan antarunsur yang terjadi sedemikian rupa dapat menunjang penyampaian isi agar dengan demikian selain bertepat guna juga indah didengar telinga. Sudah barang tentu *umpasa* yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia pendukungnya akan dapat memperlihatkan keanekaragaman isi. Orang mencoba membuat penggolongan *umpasa*. Salah satu penggolongan itu dicampurkan dalam penelitian ini. Penggolongan *umpasa* ini akan membantu pembicaraan tentang peranan *umpasa*. Oleh karena itu, gambaran tentang peranan *umpasa* akan diikutsertakan dalam pembicaraan ini. Semua penjelasan ini berdasarkan hasil angket untuk menjaga kesahihan pembicaraan.

Tentang klasifikasi *umpasa*, hasil angket menunjukkan bahwa *umpasa* sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai adat dan kebudayaan memperlihatkan kandungan makna sebagai berikut:

- a. refleksi falsafah hidup,
- b. hukum dan peraturan,

- c. adat-istiadat.
- d. tata krama hubungan antara individu,
- e. ajaran umum dan nasihat, dan
- f. pernyataan berkat dan pengharapan.

Isi *umpasa* ini sekaligus dapat dipandang sebagai penggambaran peranannya dalam rangka mewujudkan pikiran masyarakat untuk memperoleh berkat kesejahteraan, perlindungan, dan segala yang bermanfaat yang akan dikaruniakan Tuhan kepada manusia.

Mengenai peranan *umpasa*, angket memberikan jawaban yang sangat menggembirakan dan sejalan dengan data yang diperoleh dari sumber langsung dan sumber-sumber pustaka. Hasilnya menjelaskan kenyataan bahwa *umpasa* merupakan puisi Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam setiap upacara atau pesta, anggota masyarakat Batak Toba menggunakan *umpasa*. Perincian hasil angket adalah sebagai berikut.

- a. *Umpasa* dan *umpama* selalu dipergunakan dalam upacara-upacara resmi kemasyarakatan (64%); di sebagian berpendapat bahwa hanya *umpasa* saja yang dipergunakan (22%). Kedua jawaban itu dapat dianggap tidak saling bertentangan, artinya golongan kedua dapat dianggap menguatkan pendapat golongan pertama.
- b. Pemakaian *umpasa* sudah merupakan kebiasaan spontan (76%) sehingga kadang-kadang (22%) dianggap sebagai sesuatu yang wajib atau mutlak.
- c. Pemakaian *umpasa* merupakan ukuran berbagai hal, antara lain: ukuran keterampilan penggunaan bahasa dan penguasaan hakikat adat-istiadat (42%), ukuran ketokohan (24%), ukuran kepantasan sebagai orang tua (30%).
- d. Cara menggunakan *umpasa* adalah dengan bertutur kata dan diselingi kutipan-kutipan *umpasa* (76%).
- e. *Umpasa* dipergunakan di mana saja, setiap upacara kemasyarakatan Batak Toba dilaksanakan (93%).
- f. *Umpasa* akan tetap dipakai selama orang Batak Toba masih tetap mempertahankan adatnya (92%).
- g. Dalam kaitan umur pemakai, 94% mengatakan *umpasa* dipakai orang tua dan muda, pria dan wanita yang terampil.
- h. Sebesar 54% mengatakan *umpasa* sekali-sekali dipakai dalam rapat-rapat pembangunan.

- i. Sebesar 52% mengatakan sekali-sekali menggunakan *umpasa* dalam upacara keagamaan.
- j. Di antara responden, 70% mengatakan selalu menggunakan *umpasa* dalam upacara adat-istiadat, dan 24% mengatakan seringkali.
- k. Sebesar 70% mengatakan tidak pernah menggunakan *umpasa* dalam upacara doa yang sedang dipanjatkan.
- l Sebesar 76% mengatakan sering menggunakan *umpasa* dalam percakapan sehari-hari.

BAB III UMPASA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BATAK TOBA

3.1 Peranan Umpasa sebagai Pembentuk Alam Pikiran

Umpasa adalah bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat. Kehidupan yang dimaksudkan adalah meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil. Pada umumnya peristiwa tersebut berada di dalam siklus kehidupan manusia yang dimulai dengan kelahiran, dilanjutkan dengan perkawinan, dan diakhiri dengan kematian (Lihat hlm. 43). Perikehidupan masyarakat Batak Toba untuk sebagian besar diwarnai oleh adat-istiadat mereka yang akhirnya menjadi karakteristik masyarakat itu sendiri dan membedakannya dengan masyarakat adat yang lain. Oleh karena segala ide, pikiran, perasaan, dan keinginan yang dinyatakan dalam peristiwa itu bersifat penting, sungguh-sungguh, serta mengandung nilai yang tinggi dan agung, maka pembicara atau pengungkap menginginkan pengungkapannya yang tepat guna berkesan, dan menarik. Gaya pengungkapan itu perlu berbeda dengan gaya bicara sehari-hari agar pesan yang terkandung di dalamnya sanggup meninggalkan kesan yang dalam pada diri pendengarnya. Semua kebutuhan itu ternyata dapat tertampung oleh bentuk *umpasa*. Hal inilah yang menyebabkan mengapa tiap pembicara dalam berbagai peristiwa adat-istiadat selalu dihidupkan, bahkan diformalkan oleh penggunaan satu atau beberapa *umpasa*. Pembicaraan formal tanpa penggunaan *umpasa* adalah pembicaraan yang terasa mengandung kekurangan, dingin, kurang gairah, dan kurang formal tradisional. Seterusnya pembicara yang tidak mempunyai keahlian mempergunakan *umpasa* secara tepat dan mendapat giliran berbicara dalam peristiwa adat-istiadat dianggap sebagai orang baru dalam gelanggang pembicaraan orang-orang tua dan tidak dihargai sebagai pembicara dengan nilai keahlian tinggi. Sebaliknya, keahlian menggunakan *umpasa* tidak dianggap sebagai

ciri kekolotan seorang pembicara, tetapi dianggap sebagai kearifan yang bersangkutan dengan keahliannya mengenai salah satu dari ciri masyarakat Batak Toba (lihat hlm. 49).

Selain dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan yang berkenaan dengan adat istiadat, *umpasa* juga dipakai untuk mengungkapkan berbagai ide yang berkenaan dengan pembentukan alam pikiran, watak, dan sikap anggota masyarakat Batak Toba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *umpasa* dalam kesastraan Batak Toba merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat pemiliknya. Usaha menggali dan membeberkan nilai-nilai kehidupan itu berarti juga usaha untuk membudayakan yang selanjutnya akan memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan pelestarian kebudayaan itu sendiri (lihat hlm. 29).

Pemakaian *umpasa* bukan terbatas pada peristiwa adat-istiadat serta sebagai perangkat ekspresi yang amat sering dipakai dalam bentuknya yang menarik, melainkan banyak juga *umpasa* yang mengandung konsep yang berkaitan dengan hukum, filsafat, etika, tata krama pergaulan, dan lain-lain. Selanjutnya hal-hal ini akan dibicarakan satu per satu secara lebih terperinci.

3.1.1 *Umpasa sebagai Hukum dan Peraturan*

Jika di dalam sebuah *umpasa* terkandung sebuah konsep yang berkenaan dengan hukum, maka dapatlah ia dianggap sebagai sebuah peraturan hukum yang dirumuskan dengan singkat. Mungkin saja *umpasa* semacam itu tidak

Pemakaian *umpasa* meliputi semua daerah orang Batak di seluruh Tapanuli dan digunakan untuk hal yang sama pula artinya. Arti hukum yang terkandung dalam sebuah *umpasa* tidak selalu segera dapat diterka karena *umpasa-umpasa* itu tidak dengan segera dapat dibagi atas *umpasa* hukum atau *umpasa* bukan hukum. Sering arti hukum sebuah *umpasa* jauh lebih dalam daripada yang diterka semula. Pemahaman arti *umpasa* itu akan menjadi lebih jelas jika diterapkan kepada suatu kejadian atau peristiwa yang tepat dan dilihat dari sudut hukum. Pemakaian itu mencapai hasil yang diinginkan, misalnya:

- | | |
|---------------------------------|--------------------|
| (1) <i>Molo metmet binanga,</i> | jika sungai kecil, |
| <i>metmet dengkena</i> | ikannya pun kecil |
| <i>Molo balga binanga,</i> | jika sungai besar, |
| <i>balga dengkena</i> | ikannya pun besar. |

Hukum menyatakan suatu prinsip bahwa penghargaan bagi mereka yang secara aktif terlibat dalam suatu peristiwa hukum harus setimpal dengan pen-

tingnya peristiwa yang bersangkutan. Hukum ini berlaku dalam hukum adat orang Batak sampai sekarang ini. Kadang-kadang *umpasa* ini mengandung sebuah perbandingan, tetapi hal ini tidak selalu menolong bagi ketepatan interpretasi atas *umpasa* yang bersangkutan, misalnya:

(2) *Martuktuk tao*
marbanggua dolok

Danau mempunyai tanjung
Bukit ditumbuhi rumput *bangau*.

Umpasa perbandingan ini kurang lebih menyatakan bahwa tiap-tiap orang mempunyai hak untuk mendapat perlindungan, seperti terlihat dalam berbagai konteks dalam pengadilan yang dilakukan oleh pengetua-pengetua adat. Jika *umpasa* ini diberi tambahan *ndang jadi margabus* 'tidak boleh berbohong', *umpasa* ini menjadi suatu ancaman bagi seseorang yang mengucapkan sumpah palsu. Nilai praktis *umpasa* ini sangat kurang karena tafsiran arti hukumnya sangat relatif. Mungkin sekali arti *umpasa* ini menjadi sangat kabur karena bagian kedua hilang, yang justru bagian yang pada hakikatnya mengandung arti sebuah *umpasa*. Fungsi bagian pertama sebuah *umpasa* ialah menyediakan pengantar yang *evfonis* (bunyinya enak didengar), yang berakhir pada suatu kata yang bersajak dengan kata terakhir dalam bagian kedua. Jika *umpasa* yang mengandung arti hukum itu mempunyai dampak pada pendengar, maka sering terjadi bahwa hanya dengan menyebutkan bagian pertamanya saja sudah cukup membangkitnya arti seluruh *umpasa*. Pemakaian seperti itu secara berlarut-larut menyebabkan bahwa bagian pertama saja dari suatu *umpasa* memperoleh hidup sendiri sebagai bentuk yang bebas. Dalam kenyataannya, banyak *umpasa* hukum yang memperlihatkan variasi kecil-kecilan dan perubahan ini diterima sebagai variasi setempat yang tidak mengubah arti.

Pemakaian *umpasa* yang bermakna hukum tentulah berkenaan dengan prinsip-prinsip yang sudah ada dan berfungsi sebagai penuntun bagi kehidupan masyarakat. Pembicaraan yang terdapat dalam upacara yang khidmat biasanya dicampurkan dengan perangkat ekspresi yang berbentuk *umpasa* untuk meningkatkan dampaknya bagi para pendengar. Demikian juga konsep-konsep hukum memperoleh efektivitas secara normatif jika dituangkan dalam bentuk yang tepat, yang memberikan keagungan dan kedalaman yang diinginkan. Jika sebuah *umpasa* bermakna hukum dipakai pada waktu yang tepat misalnya untuk menyatakan suatu keberatan ketika memberi sebuah nasihat, maka pemakaian *umpasa* itu menambah keagungan dan dalamnya peristiwa yang bersangkutan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| (3) <i>Ompu raja di jolo</i> | Moyang kita yang dahulu |
| <i>Martungkot sialagundi</i> | Bertongkat kayu <i>sialagundi</i> |
| <i>Tona ni ompunta na parjolo</i> | Pesan nenek moyang kita |
| <i>Ihuthonon ni na umpudi</i> | Kita generasi muda mengikuti |

Umpasa itu menyatakan himbauan yang dituangkan dalam bentuk *umpasa*.

Di bawah ini dikemukakan juga sebuah *umpasa* yang mengandung sebuah larangan. Sebaliknya, dibandingkan dengan kata-kata biasa, bentuk *umpasa* yang dipakai dianggap lebih efektif.

- | | |
|------------------------------------|----------------------------|
| (4) <i>Ganjang abor ndang jadi</i> | Tanda larangan yang tinggi |
| <i>suruhon</i> | jangan disuruk |
| <i>Jompok abor ndang jadi</i> | Tanda larangan yang rendah |
| <i>langkaan</i> | jangan diterjang |

Jika suatu perikatan atau suatu perjanjian sudah diikat, secara tetap, maka dipakailah *umpasa* dengan perbandingan sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| (5) <i>Taluktuk na sora mumpat</i> | Tonggak yang tidak tercabut |
| <i>Pago na so ra morot</i> | Tapal batas yang tidak bergeser. |

Umpasa ini menyatakan betapa pentingnya suatu perjanjian dan harus dipaterikan dalam pikiran.

Perkara yang sudah putus di pengadilan, tetapi masih menyebabkan rasa tidak puas pada salah satu pihak, mungkin akan dibawa-bawa ke tengah masyarakat. Dalam hal ini hakim mungkin akan mengajukan *umpasa*:

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------|
| (6) <i>Ndang tarungkap batang</i> | Peti batu tidak dapat dibuka |
| <i>batu</i> | lagi |
| <i>ndang tarharhar pudhun</i> | Simpul mati tidak dapat di- |
| <i>mate</i> | tanggalkan lagi. |

Kekuatan *umpasa* yang bermakna hukum itu terletak pada kayanya akan metafora yang beraneka ragam dan pada iramanya. Selain dari kedua unsur ini bunyi yang enak didengar juga memikul keindahan yang dikandung *umpasa*.

Hilangnya unsur-unsur ini segera memberi kesan pada pendengar bahwa *umpasa* yang diperdengarkan adalah hasil buatan pembicara sendiri dan kualitasnya selalu kurang jika dibandingkan dengan yang asli. *Umpasa* yang kurang bermutu, yang muncul belakangan ini, dapat dikembalikan kepada

kurangnya pengetahuan si pemakai atas *umpasa* bermakna hukum yang asli itu. Bahkan sangat mungkin bahwa *umpasa* yang asli mengandung kata-kata magis, tetapi kini efektivitas sebuah *umpasa* tidak dianggap bergantung kepada kandungan magisnya. Orang Batak tidak memandang *umpasa* dengan tafsiran yang demikian.

Baik hukum maupun *umpasa* yang bermakna hukum kedua-duanya memegang peranan penting dalam masyarakat Batak. Hal ini mungkin berseesuaian dengan sifat orang Batak Toba yang menginginkan kejujuran, keterbukaan, dan ketegasan. Oleh karena itu, masyarakat Batak Toba banyak menghasilkan pembicara yang arif, pemakai *umpasa* yang terampil, dan selalu siap menghadapi lawan bicara dengan *umpasa* yang efektif. Untuk menggambarkan hal ini dipakailah *umpasa* sebagai berikut.

- | | |
|------------------------------|--|
| 97) <i>Ijuk di para-para</i> | Ijuk di atas kisi-kisi tungku api |
| <i>Hotang di parlabean</i> | Rotan tergantung di tempat yang tinggi |
| <i>Na bisuk nampuna hata</i> | Orang arif memenangkan perkara |
| <i>Na oto tu pargadisan</i> | Orang bodoh terjual di pasar budak. |

Salah satu prinsip dasar hukum tradisional ialah sifatnya yang tetap atau tidak berubah. Hukum itu diterima sebagai nilai budaya nenek moyang yang pertama kali lahir di dunia ini. Hal ini sudah digambarkan dalam *umpasa* (3), yang merupakan pujian atas kesadaran hukum mereka dan sekaligus atas kekuasaan mereka. *Umpasa* itu dianggap mengandung kesaktian tertentu karena *umpasa* itu berasal dari zaman nenek moyang orang Batak. Pada gilirannya anggapan ini memperbesar daya pengikat yang terkandung di dalamnya. Ketidakberubahan adat atau hukum ini dinyatakan dalam *umpasa* berikut:

- | | |
|--------------------------------|---|
| (8) <i>Martagan sipiltihon</i> | Mempunyai tangan untuk dijentik |
| <i>Maransimun so bolaon</i> | Mempunyai timun jangan dibelah |
| <i>Adat ni ama dohot ompu</i> | Adat warisan dari ayah dan nenek moyang |
| <i>Tongka pauba-ubaon</i> | Sama sekali tidak boleh diubah. |

Meskipun pada zaman dahulu prinsip ini sangat operasional tentu saja sekarang ini sudah sangat relatif karena hukum itu mengalami perkembangan yang berbeda menurut zaman dan daerahnya. Perubahan-perubahan itu terutama terjadi pada hukum perkawinan, hukum tanah, dan lain-lain. *Umpasa* bermakna hukum yang menggambarkan perubahan-perubahan semacam itu ialah:

- (9) *Muba tano muba duhut-duhut* Berbeda lapangan berbeda rumputnya
Muba laut muba uhumna Berbeda daerah berbeda hukumnya.

Akhirnya, berikut ini dikemukakan *umpasa* yang menggambarkan lahirnya hukum antarmasyarakat yang pada hakikatnya terjadi dari penyimpangan-penyimpangan yang bersifat lokal.

- (10) *Diisi tano diinganhon* Dimana tanah didiamai
Diisi solup pinarsuhathon Ukuran negeri itulah yang dipakai.

3.1.2 *Umpasa Sebagai Pantulan Filsafat*

Filsafat hidup atau pandangan hidup orang Batak Toba di sini diartikan sebagai kumpulan pikiran, sikap, dan nilai-nilai orang Batak Toba dalam menghadapi masalah kehidupan manusia dan eksistensi mereka. Masalah kehidupan tentu saja harus dipahami sebagai suatu bidang yang amat luas, yang secara sederhana dapat disebut terdiri dari aspek bahagia dan tidak bahagia, senang dan susah. Dalam mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, orang Batak Toba mengenal *Dalihan Na Tolu* yang merupakan sumber dan pedoman hidup mereka. Sistem kekerabatan inilah yang mengatur perseorangan yang mengatur susunan masyarakat itu sampai tingkah laku perseorangan yang dapat diterima oleh anggota masyarakat.

Baik buruknya dan sopan tidaknya suatu tingkah laku dinilai menurut norma susila orang Batak Toba, yang dirumuskan dalam berbagai *umpasa* seperti yang di bawah ini.

- (11) *Jolo tiniptip Sanggar* Pimpinan dipotong-potong dulu
Bahen huruhuruan untuk membuat sangkar
Jolo sinungkun marga Marga ditanya dulu
Asa binoto partuturan Supaya tahu hubungan kekerabatan.

Di mana saja dan kapan saja orang Batak Toba bertemu dengan orang Batak Toba lainnya selalu terlebih dahulu menanyakan marganya agar dengan demikian yang bersangkutan dapat mengetahui hubungan kekerabatannya dengan orang itu. Jika hubungan kekerabatan ini sudah diketahui, maka tiap orang yang bersangkutan dapat pula mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku dalam interaksi antarindividu selanjutnya. Efeknya yang nyata segera terlihat pada *term of reference* 'istilah yang menyatakan hubungan kekeluargaan' dan *term of address* 'istilah yang menyatakan panggilan terhadap seorang lain'. Seseorang dapat menegur orang lain dengan istilah *tulang* 'paman', *lae* 'ipar', *ito* 'adik atau kakak dari lawan jenis', *amang*

boru 'pakcik', dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut dapat dipakai sebagai istilah panggilan saja, kekerabatan atau sebagai istilah. Demikianlah *umpasa* (11) di muka itu berfungsi secara efektif sehingga tingkah laku, sopan santun, dan kemungkinan kesalahan dalam pergaulan antarindividu di tengah-tengah masyarakat dapat dirambu-rambunya. Pengetahuan tentang hubungan kekeluargaan antarindividu akan dapat mencegah kemungkinan hubungan yang mesra antara dua orang yang berlainan jenis tetapi semarga. Perkawinan di antara orang-orang semarga dalam masyarakat Batak Toba dilarang keras. Selanjutnya pengetahuan mengenai hubungan kita dengan seorang orang lain akan segera menyadarkan kita bahwa orang yang bersangkutan termasuk *hula-hula*, *boru*, atau *dongan tubu* bagi kita. Falsafah hidup orang Batak Toba mengakui bahwa ketiga golongan fungsional dalam *Dalihan Na Tolu* ini paralel dengan ketunggalan terhadap adanya benua atas, benua tengah, dan benua bawah (Simbolon, 1979:14).

Hula-hula sebagai keluarga sumber istri, paralel dengan *Batara Guru* sebagai penguasa benua bawah. *Dongan tubu* paralel dengan *Debata Sori* penguasa benua tengah, dan *Boru* paralel dengan *Mangala Bulan*, penguasa benua atas. Ketiga unsur itu membentuk suatu kesatuan yang harmonis dan serasi, dan selalu memperlihatkan kerja sama yang saling mengisi. Keserasian dan kerja sama ketiga unsur trimurti inilah yang direfleksikan oleh filsafat *Dalihan na Tolu*, seperti yang dapat dilihat dalam berbagai *umpasa* pada bagian berikutnya.

Jika sebuah tingkah laku sudah ditampilkan, maka tingkah laku itu juga diukur dari sudut baik buruknya atau pantas tidaknya. Hal ini terlihat dari *umpasa* berikut ini:

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| (12) <i>Tangan do botohon</i> | Tangan adalah lengan |
| <i>Ujungan jari-jari</i> | Ujung jari-jari |
| <i>Uhum ni hata sidohonon</i> | Sebelum mengatakan sesuatu |
| <i>Sai jumolo marsantabi</i> | Selalulah lebih dulu minta maaf. |

Umpasa ini mengajarkan untuk berhati-hati dan berendah hati, agar sebelum berbicara atau mengemukakan sesuatu harus selalu ingat untuk berlaku sopan. Dalam berbagai hal, sopan santun seseorang diukur dari caranya berbicara, seperti dinyatakan oleh *umpasa* berikut:

- | | |
|-------------------------------|--|
| (13) <i>Sibigo ambaroba</i> | Burung <i>sibigo</i> dan <i>ambaroba</i> |
| <i>Rara huling-hulingna</i> | Merah bulunya |
| <i>Na uli do na roa</i> | Cantik juga yang buruk rupa |
| <i>Molo gaor pangkulingna</i> | Jika sopan tutup sapanya. |

Umpasa ini menyatakan bahwa penampilan seseorang bukan semata-mata dilihat dari tampangnya, melainkan terutama dari tutur katanya. Masih dalam lingkungan tingkah laku berbicara, orang Batak Toba berpendapat bahwa penghargaan terhadap seseorang itu sangat banyak ditentukan oleh tutur kata dan barang apa yang diucapkannya.

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| (14) <i>Niarit lili</i> | Diraut lidi |
| <i>Bahen pambaba</i> | Pembuat sumpit |
| <i>Jolo nidilat bibir</i> | Lebih dahuluberpikir |
| <i>Asa nidok hata</i> | Sebelum kita berbicara |

Umpasa ini menekankan norma tingkah laku yang tinggi nilainya agar sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu, seseorang harus berpikir dulu. Selain sebagai usaha menghindari kesalahan, *umpasa* ini juga mengandung nilai tentang tingginya kualitas pribadi dilihat dari apa yang dikatakan oleh orang itu.

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| (15) <i>Habang ma ambaroba</i> | Terbanglah burung <i>ambaroba</i> |
| <i>Paihut-ihut rura</i> | Menelusuri lembah |
| <i>Hata na nidok</i> | Apa yang sudah diucapkan |
| <i>Sitongka muba-uba</i> | Pantang diubah |

Umpasa ini mengandung norma tentang bagaimana seharusnya sikap seseorang terhadap apa yang sudah dikatakannya. Arti yang terkandung di dalam *umpasa* ini sama benar dengan arti pepatah "Tangan mencencang bahu memikul". Manusia sering melakukan sesuatu yang kemudian melahirkan penyesalan. Menyesali sesuatu yang sudah terlanjur bukanlah suatu nilai yang positif dalam hidup. Perhatikanlah *Umpasa* berikut ini:

- | | |
|------------------------------------|---------------------------|
| (16) <i>Tinampul bulung sihupi</i> | Dipetik daun sihupi |
| <i>Pinarsaong bulung siala</i> | Dipertudung daun siala |
| <i>Unang sumolsoi di pudi</i> | Jangan menyesal kemudian |
| <i>Ndada sipaingot so ada</i> | Nasihat bukannya tak ada. |

Umpasa ini mengandung makna agar seseorang tidak harus menyesali perbuatannya yang salah setelah lebih dulu mendapat nasihat dan petunjuk dari yang lebih tua. Dalam hubungan itu, norma yang harus selalu dipegang dalam melakukan suatu tindakan ialah pedoman yang terkandung dalam *umpasa* berikut.

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| (17) <i>Manggual sirindaon</i> | Sitindaon dipukul |
| <i>Mangan hoda sigapiton</i> | Dipotong kuda sigapiton |

Tu jolo nilangkahon
Tu pudi nisarihon

Melangkah ke depan
 Kita memikirkan hari kemudian.

Orang tua oleh orang Batak Toba sering disamakan dengan Tuhan, yang dapat dilihat dalam berbagai *umpasa* yang mengandung norma yang ideal bagi orang-orang Batak Toba. Perhatikanlah *umpasa* berikut.

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| (18) <i>Martahuak manuk</i> | Ayam jantan berkokok |
| <i>Di tombara ni ruma</i> | Di kolong rumah |
| <i>Halak na pantun marama</i> | Orang yang sopan terhadap ayahnya |
| <i>Ido halak na martua</i> | Itulah orang yang bertuah |
| (19) <i>Na niombakhon hudali</i> | Ditancapkan tugal |
| <i>Pauk tu tano liat</i> | Tertancap di tanah liat |
| <i>Na tois marama</i> | Orang yang lancang kepada ayahnya |
| <i>Tung gomahon ni babi</i> | Pasti diterkam harimau |
| <i>Na pantun marina</i> | Yang baik terhadap ibunya |
| <i>Sai dapotan parsaulian</i> | Akan berubah rezeki. |

Kedua *umpasa* itu mengatakan bahwa norma moral harus dijunjung tinggi oleh orang yang ingin mendapat pahala dalam hidupnya. Hormat kepada orang tua dan berbakti kepada mereka di hari tuanya adalah norma hidup yang umum bagi orang Batak Toba. Sebaliknya orang yang durhaka terhadap orang tuanya adalah jenis manusia yang tidak disukai.

Orang Batak Toba memberi nilai yang sangat tinggi terhadap teman karib. Dalam rangka filsafat *Dalihan Na Tolu* teman dimasukkan ke dalam golongan *dongan tubu* dan nilai tinggi bagi teman dinyatakan dalam *umpasa* berikut:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| (20) <i>Manuk ni pea langge</i> | Ayam <i>Pealangge</i> |
| <i>Hotek-hotek laho marpira</i> | Berkotek sebelum bertelur |
| <i>Na sirang marale-ale</i> | Berpisah dengan teman |
| <i>Libian na matean ina</i> | Lebih pedih dari kematian ibu. |

Umpasa ini melukiskan betapa tingginya nilai teman dalam pandangan hidup orang Batak Toba. Di samping itu, *umpasa* ini juga mengandung makna bahwa orang Batak Toba sangat merindukan kehidupan yang aman, tenteram, damai, dan saling mengasihi.

Bagian ini akan kami akhiri dengan sebuah *umpasa* yang secara umum menggambarkan sikap yang diinginkan orang Batak Toba dalam menghadapi berbagai hal dalam hidupnya.

- | | |
|-------------------------|------------------------------|
| (21) <i>Siboru buas</i> | Si gadis pemurah |
| <i>Siboru Bakkara</i> | Si gadis dari <i>Bakkara</i> |
| <i>Molo dung puas</i> | Kalau isi hati sudah keluar |
| <i>Sae soada mara</i> | Perasaan lega tiada bala. |

3.2 Peranan Umpasa dalam Peristiwa Adat-istiadat

Adat istiadat meliputi aspek kehidupan yang luas, yang pada garis besarnya meliputi kebiasaan, tingkah laku perbuatan manusia dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain dari ketiga aspek itu, adat-istiadat juga mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang Batak Toba. Pola hubungan antarindividu ini akhirnya menjelmakan struktur masyarakat Batak Toba yang terkenal dengan istilah *Dalihan Na Tohu*, yang secara harfiah berarti 'tungku nan tiga' (Simbolon, 1979:25).

Keempat aspek kehidupan itulah yang merupakan liputan adat-istiadat, yang tentu saja masih dapat diperinci lagi atas aspek yang lebih sempit dengan rangkaian tingkah laku, perbuatan, dan sikap yang selalu menandainya. Hal-hal yang lebih terperinci tentang tiap aspek serta *umpasa* yang relevan dengannya akan dibahas berikut ini selanjutnya.

3.2.1 *Umpasa dalam Peristiwa Kelahiran*

Secara universal peristiwa kelahiran seorang manusia dianggap sebagai suatu peristiwa besar, baik oleh kegembiraan yang ditimbulkannya bagi keluarga yang mengalaminya maupun oleh kekaguman manusia atas peristiwa itu sendiri atau oleh kepercayaan yang tersangkut di dalamnya. Peristiwa kelahiran seorang bayi didahului oleh suatu keadaan nyata yang menimpa seorang ibu, yaitu dengan dalam keadaan hamilnya si ibu bagi orang Batak Toba, peristiwa mengandung seorang wanita yang sudah bersuami selalu merupakan panggilan bagi pihak tertentu untuk melaksanakan kewajiban tertentu, pula kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga pihak perempuan ini, dikenal dengan nama *margirdak*, yang kurang lebih berarti memberi makan si wanita yang mengandung secara resmi oleh keluarga itu. Selain dari makanan lahiriah, yang bersangkutan juga diberi santapan rohaniah yang berupa berkat yang dinyatakan dalam suatu acara pembicaraan resmi sehabis makan. Pada waktu berbicara inilah segala harapan baik dan permohonan berkat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, diungkapkan oleh pembicara. Pada umumnya doa restu, pengharapan, dan permohonan ini selalu dinyatakan

dengan gaya yang khas, berbeda dengan gaya berbicara sehari-hari dan jika tidak diselang-selingi dengan *umpasa* pastilah diakhiri atau disimpulkan dengan satu atau tiga buah *umpasa* (biasanya lebih digemari jumlah *umpasa* yang ganjil).

Umpasa yang dipakai antara lain ialah:

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| (22) <i>Eme sitamba tua</i> | Padi <i>sitamba tua</i> |
| <i>Parlingoman ni siborok</i> | Tempat berudu berlindung |
| <i>Sude ma hita martua</i> | Semoga kita bertuah |
| <i>Debata ma na marorot</i> | Tuhanlah yang melindungi. |

Umpasa ini disampaikan sebagai pernyataan harapan agar ibu yang mengandung selamat dan kiranya Tuhan melindunginya sampai melahirkan.

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| (23) <i>Tubu ma hariara</i> | Tubuh pohon ara |
| <i>Di holang-holang ni huta</i> | Tumbuh di antara kampung |
| <i>Tubu ma anak na marsangap</i> | Lahirilah anak laki-laki yang mulia |
| <i>Dohot boru na martua</i> | Dengan putri yang bertuah |

Umpasa ini diucapkan sebagai pernyataan harapan atas kualitas anak yang akan lahir.

- | | |
|--------------------------------|------------------------|
| (24) <i>Bintang na rumiris</i> | Bintang bertaburan |
| <i>Ombu na sumorop</i> | Embun meresap |
| <i>Anak pe riris</i> | Anak laki-laki banyak |
| <i>Boru pe torop</i> | Anak perempuan banyak. |

Umpasa ini diucapkan sebagai pernyataan harapan agar keluarga yang direstui mendapat anak laki-laki dan anak perempuan yang banyak seperti bintang yang bertaburan di langit.

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| (25) <i>Dangka ni hariara</i> | Dahan kayu ara |
| <i>Tango pinangait-aithon</i> | Tangguh dilentukkan |
| <i>Simbur mangodang ma ibana</i> | Cepatlah si anak besar |
| <i>Tongka panahit-nahiton</i> | Pantang kena penyakit. |

Umpasa ini diucapkan sebagai pernyataan harapan agar kelak si anak yang akan lahir sehat tangguh dan liat seperti dahan kayu ara, dijauhkan kiranya dari penyakit.

- | | |
|---------------------------------|---------------------|
| (26) <i>Sahat-sahat ni solu</i> | Sampailah perahu |
| <i>Sahat ma tu bontean</i> | Sampai ke pelabuhan |

Leleng ma hita mangolu
Sai sahat tu panggabean

Lanjutlah umur kita
 Sampai ke kesentosaan.

Khusus *umpasa* 26 ini, penggunaannya sering kali sebagai pengakhir tiga pembicaraan. Hal ini disebabkan oleh kandungan maknanya yang merupakan puncak harapan tentang kehidupan manusia. Sesudah peristiwa kelahiran terjadi, kembali keluarga pihak wanita datang mengunjunginya. Jika kelahiran ini disepakati bersama untuk dirayakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, maka semua pihak fungsional dari *Dalihan Na Tolu* dalam keluarga diundang. Selesai jamuan makan bersama, acara akan diteruskan dengan pembicaraan resmi yang berintikan pemberian doa bagi bayi yang baru lahir. *Umpasa* (22) – (26) ini mungkin diucapkan lagi berulang-ulang atau diganti dengan yang lain, misalnya:

(27) *Habang anduhur titi*
Tu dolok tu toruan
Sai na olo mangihut ma
si uso i
Na olo panghutan

Terbang burung terkukur
 Terbang ke hilir dan ke udik
 Semoga anak ini penurut

Tetapi juga yang mampu memimpin.

Umpasa ini diungkapkan untuk menyatakan harapan atau watak dan kualitas pribadi si anak kelak.

(28) *Tubu ma sihorpuk*
Tubu di londut-londut
Tubu ma boru
Na malo marsonduk

Tumbuh rumput *sihorpuk*
 Tumbuh di rawa-rawa
 Lahirlah putri
 Putri yang pandai mengasuh.

Umpasa ini diungkapkan untuk menyatakan harapan atas kualitas pribadi anak perempuan yang baru lahir.

Pada hakikatnya *umpasa* yang diungkapkan dalam peristiwa ini merupakan pernyataan resmi atau pengharapan yang baik bagi bayi yang baru lahir atau bagi keluarga orang tua si bayi.

3.2.2 *Umpasa dalam Peristiwa Perkawinan*

Perkawinan bagi masyarakat Batak Toba adalah peristiwa adat yang besar, karena dalam kesempatan ini semua golongan fungsional *Dalihan Na Tolu* berkumpul kembali bersama-sama, bahkan kadang-kadang muncul golongan baru, yaitu golongan kawan-kawan atau kenalan atau masing-masing golongan, seperti dalam setiap peristiwa adat lainnya, menunaikan tugas kewajiban

yang sudah tertentu dan dalam pembicaraan adat yang resmi sesudah makan bersama, masing-masing mendapat giliran resmi pula. Mereka mengucapkan sepatah dua patah kata. Urutan giliran bicara dan apa yang diucapkan sudah ada tatanya yang kurang lebih sudah pasti (masyarakat adat pada tempat lain akan melaksanakan tata cara yang berbeda, kira-kira karena adanya perbedaan penggunaan dialek bahasa).

Hampir dapat dipastikan bahwa *umpasa* akan terdengar dari tiap pembicara, bahkan peristiwa ini biasanya dianggap sebagai kesempatan yang baik untuk memperlihatkan kemahiran menggunakan *umpasa* atau kesempatan yang tepat untuk mencobakan *umpasa* yang baru dipelajari. Siapa pun yang berbicara dan *umpasa* apa pun yang diucapkan, dapatlah dikemukakan bahwa *umpasa-umpasa* itu selalu berisikan nasihat, pandangan hidup, dan berkat.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|--|
| (29) <i>Balintang ma pagabe</i> | <i>Balintang</i> sama dengan <i>pagabe</i> |
| <i>Tumandanghon sitadoan</i> | Tempat ikatan <i>sitadoan</i> |
| <i>Arinta ma pane</i> | Kita akan jadi sejahtera |
| <i>Ai nunga masipaolo-oloan</i> | Karena sudah seia-sekata. |

Umpasa ini diucapkan sebagai pernyataan harapan akan kesentosaan karena pihak-pihak yang bersangkutan dalam perkawinan itu sudah sepakat dalam musyawarah.

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------------|
| (30) <i>Andor ras ma andor ris</i> | <i>Andor ras</i> dan <i>andor ris</i> |
| <i>Andor ni simamora</i> | <i>Andor</i> dari <i>simamora</i> |
| <i>Sai horas ma hita jala</i> | Semoga kita sehat walafiat |
| <i>torkis</i> | |
| <i>Sai rap gabe jala mamora</i> | Bersama-sama kita kaya. |

Umpasa ini juga mencerminkan harapan akan kesehatan dan kekayaan bagi pengantin baru.

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| (31) <i>Andor nalumpang ma</i> | <i>Andor halumpang</i> |
| <i>Togu-togu ni lombu</i> | Tali penghela lembu |
| <i>Saur matua ma hamu</i> | Semoga anda lanjut usia |
| <i>Ro di na pairing-iring</i> | Sampai kepada menuntun |
| <i>pahompu</i> | cucu. |

Umpasa ini merupakan pernyataan harapan akan usia yang lanjut dan hadirnya keturunan bagi pengantin.

- | | |
|--|---|
| (32) <i>Binanga ni Sihombing</i>
<i>Binongka ni purba tua</i>
<i>Sinur ma na pinahan</i>
<i>Gabe na niula</i> | Sungai Sihombing
Dihempas oleh orang tua purba tua
Berkembang biaklah ternak
Subur tanaman apa saja. |
|--|---|

Umpasa ini menyatakan berkat dan pengharapan bagi kedua pengantin agar sembarang apa saja yang dikerjakannya akan memberikan hasil.

- | | |
|---|--|
| (33) <i>Dangka ni arirang</i>
<i>Peak di tonga onan</i>
<i>Badanmuna na so ra sirang</i>
<i>Tondimuna masigomgomoman</i> | Cabang pohon <i>arirang</i>
Terletak di tengah pekan
Badan kalian berdua tidak akan pisa
Jiwa kalian berdua masih mengikat. |
|---|--|

Umpasa ini mengandung berkat dan harapan agar kedua mempelai tidak akan bercerai dan jiwanya bersatu padu.

- | | |
|--|--|
| (34) <i>Tangki ma jala ualang</i>
<i>Galinggang jala garogo</i>
<i>Tubu ma partahi jala</i>
<i>ulubalang</i>
<i>Boru na mora jala pareme</i> | <i>Tangki dan ualang</i>
<i>Galinggang dan garogo</i>
Lahirilah putra pemikir
dan pahlawan
Putri yang kaya yang banyak
mempunyai padi |
|--|--|

Umpasa ini mengandung harapan atau berkat agar pengantin memperoleh anak laki-laki yang berwibawa yang kelak menjadi pemimpin serta anak perempuan yang kaya raya.

Sebagai tambahan atas *umpasa-umpasa* itu, pembicara dapat saja mengucapkan *umpasa* yang lain, misalnya *umpasa* no. 23, 24, dan 26 yang dianggap sesuai dengan peristiwa yang bersangkutan.

3.2.3 *Umpasa dalam Peristiwa Kematian*

Kematian salah seorang anggota keluarga masyarakat Batak Toba selalu dianggap sebagai musibah yang menyedihkan, merupakan beban derita lahir dan batin, yang perlu mendapat hiburan. Peristiwa kematian adalah suatu peristiwa adat yang harus dihadapi dan tantangannya jauh lebih berat daripada peristiwa suka cita. Jika dalam peristiwa suka cita seorang anggota keluarga yang tidak hadir masih dapat dimaafkan, maka dalam peristiwa kematian tidak demikian halnya. Tiap golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* harus hadir dan masing-masing melaksanakan kewajibannya yang sudah ditentukan oleh adat.

Aturan adat untuk peristiwa kematian dibedakan oleh umur dan status orang yang meninggal. Ini berarti bahwa tingkah laku berbeda terhadap kematian seorang anak yang baru lahir, anak-anak, orang yang sudah berkeluarga, atau orang tua. Namun, dalam semua peristiwa kematian selalu terdapat satu acara yang sama, yaitu pembicaraan resmi antara golongan fungsional dalam struktur *Dalihan Na Tolu* sebelum atau sesudah upacara penguburan.

Dalam pembicaraan resmi ini para pembicara pada umumnya menyatakan rasa belasungkawa mereka dan sekaligus harapan mudah-mudahan musibah yang lain tidak muncul lagi pada waktu-waktu yang akan datang. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh *umpasa* yang umum dipergunakan dalam peristiwa kematian.

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| (35) <i>Bagot na madungdung</i> | Pohon enau yang rindang |
| <i>To pilo-pilo marajar</i> | Dan <i>pilo-pilo</i> tumbuh |
| <i>Tading ma na lungun</i> | Tinggallah yang sedih |
| <i>Sai ro ma na jagar</i> | Datanglah yang baik. |

Umpasa ini dikemukakan sebagai pernyataan yang bermaksud menghibur orang yang baru ditimpa musibah. Pembicara mengharapkan agar kesedihan berakhir dan kegembiraan segera muncul. *Umpasa* lain yang hampir sama artinya dengan *umpasa* di atas ialah:

- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| (36) <i>Tinapu bulung siarum</i> | Dipetik daun bayam |
| <i>Bahen uram ni pora-pora</i> | Buat bumbu ikan <i>pora-pora</i> |
| <i>Na hansit i tibu ma malum</i> | Rasa sedih segeralah hilang |
| <i>Tibu ma ro si lasni roha</i> | Rasa gembira segeralah datang. |

Sebagai doa dan pengharapan, biasanya kata-kata penghibur dalam peristiwa ini ditutup dengan *umpasa* (22).

Peristiwa kematian seorang yang sudah berumur dan mempunyai banyak keturunan yang sudah dewasa, pada hakikatnya tidak lagi dianggap sebagai musibah besar karena yang meninggal telah menyelesaikan kemungkinan hidupnya sebagai manusia dengan sempurna. Memang keturunannya masih merasa sedih karena kehilangan kepala keluarga, tetapi pandangan umum mengatakan bahwa keluarga yang mendapat musibah itu sebenarnya adalah keluarga yang bertuah dan berbahagia. Dengan alasan ini pembicara-pembi, cara pada umumnya akan menyampaikan berkat bagi keluarga yang ditinggalkan.

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------|
| (37) <i>Tinaba hau sampinur</i> | Ditebang kayu <i>sampinur</i> |
| <i>Bahen dorpi panding-</i> | Pembuat dinding rumah |
| <i>panding</i> | |
| <i>Lam torop ma hamu maribur</i> | Semoga anda berkembang biak |
| <i>Pomparan ni amanta na</i> | Keturunan almarhum ini. |
| <i>monding i</i> | |

Umpasa ini diucapkan untuk memberi berkat bagi keturunan orang yang meninggal agar mereka berkembang biak sepeninggal almarhum.

3.3 Umpasa sebagai Pembentuk Sikap

3.3.1 *Umpasa dalam Hubungan Antarindividu*

Dalam permulaan bab ini sudah dikemukakan bahwa struktur sosial masyarakat Batak Toba yang terwujud dalam *Dalihan Na Tolu* merupakan bagian adat-istiadat mereka. Menurut *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak Toba terdiri dari tiga golongan fungsional, yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Oleh karena susunan kemasyarakatan Batak Toba berdasarkan garis ayah atau patrilineal, maka setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai marga yang sama dengan marga ayah mereka. Semua laki-laki yang semarga termasuk kelompok *dongan sabutuha* dalam *Dalihan Na Tolu*. Di antara laki-laki dan perempuan yang semarga tidak diperbolehkan kawin sesamanya. Perkawinan harus dilakukan dengan seseorang dari marga lain di luar kelompok itu. Secara nyata dapat dikatakan bahwa semua laki-laki yang bermarga Simbolon adalah *dongan tubu* dari tiap individu laki-laki yang bermarga Simbolon. Semua wanita bermarga Simbolon termasuk ke dalam kelompok *boru* Simbolon. Mereka ini harus kawin dengan laki-laki dari marga lain dan demikianlah tiap laki-laki yang kawin dengan wanita marga Simbolon, bersama membentuk kelompok *boru* untuk marga Simbolon itu. Di pihak lain, seorang laki-laki dari marga Simbolon akan kawin dengan seorang wanita dari marga lain, misalnya Sinaga. Semua warga yang membentuk marga Sinaga adalah termasuk kelompok *hula-hula* bagi orang dari marga Simbolon. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua laki-laki yang semarga dengan seseorang adalah *dongan tubu*, semua laki-laki dari marga yang mengawini saudara-saudara perempuan seseorang adalah *boru*-nya dan semua laki-laki dari marga istri seseorang adalah *hula-hula* seseorang itu.

Berdasarkan garis keturunan ini, kemudian disokong oleh sistem perkawinan eksogami, terwujudlah sistem kekerabatan dan kerja sama yang erat antara sesama anggota masyarakat. Kekompakan dan kerja sama ini tercer-

min dalam semua kegiatan adat yang meliputi semua aspek kehidupan, seperti tersebut dalam permulaan bab ini, yaitu peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa-peristiwa kemasyarakatan lainnya, seperti peristiwa mendirikan rumah, pesta panen atau berbagai upacara kepercayaan juga mencerminkan hal ini.

Ketiga golongan fungsional ini harus hadir dalam setiap upacara, masing-masing dengan hubungannya yang khas dengan tuan rumah (*suhut*). Kehadiran ketiga pihak ini sangat menentukan kelangsungan suatu upacara, sedangkan kehadiran tiap pihak itu sendiri selalu merupakan *conditio sine qua non*. Jika suatu pihak tidak hadir, maka upacara tidak berjalan secara sempurna. Secara simbolik kesatupaduan ini digambarkan oleh ketiga batu tungku, yang diatasnya ditaruh kuali atau periuk pada waktu memasak. Itulah sebabnya sistem kekeluargaan masyarakat Batak Toba yang erat dan satu padu ini dinamai *Dalihan Na Tolu* yang berarti tungku nan tiga. Pada hakikatnya, tiap orang Batak Toba pasti termasuk ke dalam kelompok fungsi ini. Seseorang mungkin menjadi *hula-hula* bagi orang lain, dan pada waktu yang sama seseorang menjadi *boru* bagi yang lain pula, kemudian pastilah orang itu menjadi *dongan tubu* bagi orang-orang semarganya. Demikianlah ketiga kelompok anggota masyarakat Batak Toba ini merupakan suatu kesatuan yang erat dan bulat menciptakan tertib hubungan antarindividu (di dalamnya).

Sejauh manakah sistem kekerabatan ini tercermin dalam *umpasa* masyarakat Batak Toba? Berikut ini akan ditampilkan beberapa *umpasa* yang menggambarkan hubungan antarkelompok dalam masyarakat Batak Toba.

(38) *Manat mardongan tubu*

Somba marhula-hula
Elek marboru

Hati-hati terhadap saudara-saudara semarga
Hormat kepada *hula-hula*
Sayang terhadap *boru*

Umpasa ini menggambarkan sikap dan nilai ideal dalam hubungan antarkelompok masyarakat Batak Toba atau hubungan antarindividu dalam satu kelompok. Dalam melaksanakan prinsip *Dalihan Na Tolu* kata-kata *manat*, *somba*, dan *elek* 'hati-hati', 'hormat', dan 'sayang' mengandung pengertian harus atau wajib. Dalam pelaksanaannya yang berwujud tingkah laku yang nyata, kata-kata itu mengandung arti memedomani, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku individu atas kelompok individu.

Asas *manat mardongan tubu* 'hati-hati terhadap saudara-saudara semarga' mencerminkan apa yang harus dianut oleh setiap individu terhadap sesama-

nya dalam kelompok. Pengalaman mengajarkan kepada tiap orang bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri dalam suatu masyarakat. Setidaknya, dalam hal-hal tertentu kita membutuhkan bantuan orang lain bahkan diakui bahwa dalam kehidupan masyarakat yang kolektif seperti masyarakat Batak Toba, hubungan yang erat antarindividu itu merupakan sesuatu yang ideal. Kehormatan dan kemanusiaan seseorang diukur dari betapa baiknya hubungan seseorang dengan individu lain atau kelompok individu lain. Orang-orang terkucil dalam pergaulan masyarakat adalah orang yang tidak berarti dan dilihat dari sudut ganjaran hal ini merupakan yang amat berat dalam hidup seseorang.

Individu atau kelompok individu yang paling dekat dengan tiap orang adalah orang-orang yang semarga, disebut *dongan tubu*. Mengingat garis keturunan, pendapat dan sikap ini dapat diterima. Setiap orang Batak Toba, baik yang tinggal di negeri asal maupun yang telah merantau selalu memperlihatkan sikap tertentu dalam hal ini. Mereka, selain lebih dahulu mencari siapa-siapa yang merupakan *dongan tubunya*, juga mereka itulah yang akan menjadi kawan pertama berbagai suka dan duka, kewajiban, dan tanggung jawab. Dalam upacara adat, *dongan sabutuha* adalah kawan-kawan sekesatuan, baik dalam hubungan hak maupun kewajiban. Sesama *dongan tubu* haruslah seia sekata, sepenanggungan, seperasaan, sebagaimana seharusnya orang bersaudara. Oleh karena *dongan tubu* adalah saudara-saudara yang paling dekat dengan seseorang, maka secara logis *dongan tubu* itu jugalah orang-orang pertama yang menjadi lawannya berkelahi, lihat *umpasa* (40). Keakraban sesama *dongan tubu* dan kemungkinannya untuk berseteru dicerminkan oleh *umpasa* yang berfalsafah ini.

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| (39) <i>Na marpusuk ni lanteung</i> | Berpucuklah pokok terong |
| <i>Na mardangka ni rintua</i> | Bercabanglah semak belukar |
| <i>Na marhaha maranggi do</i> | Orang yang berkakak adik |
| <i>Na mardongan sabutuha</i> | Termasuk satu kelompok. |
| (40) <i>Ndang marsiososan hau</i> | Pohon tidak akan bergesekan |
| <i>iango so pajonok-jonok</i> | jika tidak saling berdekatan. |

Kedua *umpasa* itu mengandung makna yang kontras, tetapi nyata dan benar. Bagaimanapun kehidupan sesama *dongan tubu*, terutama dalam kaitannya dengan adat-istiadat, sebaiknya seia sekata, sama-sama timbul atau tenggelam, seperti dicerminkan oleh *umpasa* berikut ini.

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------|
| (41) <i>Ansimun sada holbung</i> | Mentimun seiris |
| <i>Pege sangkarimpang</i> | Jahe secabang |
| <i>Manibung rap tarobung</i> | Melompat sama-sama terperosok |
| <i>Mangangkat rap tu ginjang</i> | Meloncat sama-sama naik. |

Asas *somba marhula-hula* 'hormat kepada hula-hula' tampaknya jauh lebih prinsipil, karena asas ini mengangkat hubungan seseorang dengan keluarga pihak istri. Keluarga *hula-hula* pastilah keluarga luar, dalam arti bukan kawan semarga. Dari keluarga inilah seseorang memperoleh istri yang kelak akan melahirkan keturunan yang akan meneruskan garis keluarga orang yang bersangkutan sehingga keluarga *hula-hula* itu merupakan kelompok masyarakat yang sangat dihormati. Anggapan ini kemudian berkembang menjadi sikap hidup dan lama-kelamaan diperkuat oleh kepercayaan yang mengikuti.

Penghormatan terhadap status *hula-hula* sering lebih ditekankan dengan mengklasifikasi mereka sebagai *raja ni tutur* 'raja atau kelompok yang paling dihormati dan disegani dalam lingkungan kaum kerabat'. Konsekuensi dari status ini ialah bahwa kelompok *hula-hula* itu dipercayai sebagai kelompok yang harus dihormati, dipatuhi, tidak boleh dibantah, bahkan dianggap sebagai sumber berkat. *Umpasa* di bawah ini mencerminkan hal itu:

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| (42) <i>Baris-baris ni gaja</i> | Jejak-jejak gajah |
| <i>Di rura pangaloan</i> | Di lembah Pangaloan |
| <i>Nolo marsuru raja</i> | Jika raja bersuruh |
| <i>Dae do so oloan</i> | Pantang jika tidak dituruti |

Raja dalam *umpasa* di atas harus ditafsirkan sebagai *hula-hula*. Konsekuensi *umpasa* itu terlihat dalam *umpasa* berikut ini:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| (43) <i>Molo so nioloan</i> | Bila tidak dituruti |
| <i>Ro ma hamagoan</i> | Malapetaka akan menghadang |
| <i>Molo nioloan</i> | Bila dituruti |
| <i>Ro ma parsaulian</i> | Rezeki akan datang. |

Umpasa itu menyatakan, jika pihak *boru* tidak mengindahkan *hula-hula*, mereka akan mendapat musibah. Demikian pula.

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| (44) <i>Mangula ma pangula</i> | Petani turun mencangkul |
| <i>Laos dipasae duhut-duhut</i> | Sambil membabat rerumputan |
| <i>Pasu-pasu ni hula-hula</i> | Berkat dari <i>hula-hula</i> |
| <i>Padao mara marsundut-sundut</i> | Menangkal bahaya turun-temurun. |

Jika *hula-hula* merasa senang akan tingkah laku borunya maka mereka akan memberkati pihak *boru* dan berkat ini diyakini mempunyai kekuatan penangkal bahaya selama beberapa generasi.

- | | |
|-------------------------------------|--|
| (45) <i>Dolok ni Lobutua</i> | Gunung di Lobutua |
| <i>Hatubuan ni simartolu</i> | Tempat tumbuhnya rumput <i>simartolu</i> |
| <i>Poda ni hula-hula</i> | Nasihat hula-hula |
| <i>I do sipadenggan ngolu-ngolu</i> | Sumber perbaikan hidup. |

Umpasa itu menekankan supaya pihak *boru* mau mendengarkan nasihat *hula-hulanya* agar mereka memperoleh hidup yang penuh berkah. Di bawah ini dicantumkan sebuah *umpasa* yang menggambarkan bahwa *hula-hula* itu, selain harus dipatuhi, sama sekali tidak boleh dicaci maki, dihinakan, atau disumpahi.

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| (46) <i>Dulang na so dulangon</i> | Pokok dulang yang tidak dipetik |
| <i>Dulang bajora di bonana</i> | Dulang bajora di pokoknya |
| <i>Hula-hula ndang jadi sumpaon</i> | Hula-hula tidak boleh disumpahi |
| <i>Habiaranta sapatana</i> | Kutuknya harus kita takuti. |

Umpasa itu menyatakan bahwa kedudukan *hula-hula* dalam sistem kekeluargaan masyarakat Batak Toba dapat dianggap sangat penting, istimewa, bahkan juga dianggap sebagai wakil *Mulajadi Na Bolon* 'wakil Tuhan'.

Berikut ini dikemukakan lagi tiga buah contoh *umpasa* yang mencerminkan hal ini.

- | | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| (47) <i>Hula-hula bona ni ari</i> | Hula-hula adalah matahari terbit |
| <i>Tinongos ni ompunta</i> | Diutus oleh Yang Mahakuasa |
| <i>Mulajadi</i> | |
| <i>Sisubuton do i marulak loni</i> | Yang terus dihormati dan dipatuhi |
| <i>Sisombaon di rim ni tahi</i> | disembah dengan sepenuh hati. |
| (48) <i>Hula-hula mata ni arti</i> | <i>Hula-hula</i> adalah matahari |
| <i>binsar</i> | terbit |
| <i>Sipanumpak do tondina</i> | Rohnya selalu memberi berkat |
| <i>Sipanuai ia sahalana</i> | Arwahnya memberi <i>sahala</i> |
| <i>Dinasa pomparanna</i> | Kepada semua keturunannya. |
| (49) <i>Obuk do jambulan</i> | Rambut yang panjang |
| <i>Na nidandan bahen samara</i> | Indah didandan menjadi sanggul |
| <i>Pasu-pasu ni hula-hula</i> | Pahala berkat dari hula-hula |
| <i>Pitu sundut so ada mara</i> | Tujuh generasi membawa keselamatan. |

J.C. Vergouwen (1964:49) mengatakan bahwa hubungan kekeluargaan seseorang dengan *hula-hulanya* mempunyai karakter yang *magico-religious*.

This *hula-hula* group is regarded by his descendants as the *bona ni ari* = The Beginning of Days and always accorded the reverence. That is its prerogative; People will neerer neglect inviting this "first" *hula-hula* to participate in important feasts of their own circle. For as we shall see later the Batak — as does the kinship group which he belongs — owes a considerable part of his position in life to the blessing he has received from his *hula-hula*.

Pada halaman 54 dari buku yang sama, Vergouwen memperjelas kedudukan *hula-hula* itu demikian:

It is not enough to say that the *boru* should have an attitude of reference towards his *hula-hula* can reflect lustre and glory on its *boru*. The *hula-hula* is a source of super natural-power, of individual vitality for its *born*. The *born* sees the members of its *hula-hula* as being endowed with *sahala*, that special power which can be regarded as *arich*, more than usually potent force of the *tondi* = soul. A beneficial and salutary influence for the *born* can emanate from this *shalal*; at the same time, however, its power creates fear and respect for it. This means that the *born* should avoid doing anything that would be harmful or offensive to show gratitude for favours received from its *hula-hula*. A person should not quarrel with the near related *hula-hula*; he should fear its *tondi* = soul force; *hula-hula so jadi badaan, habiaranma tondina i*.

Pada halaman 55 buku yang sama, Vergouwen menambahkan:

It is sometimes said that in the mortal world the

It is sometime

It is sometimes said that in the mortal world the *hula-hula* is the *wakil ni Debata* = deputy of the High God, for the issue of its daughter, the *iana-khon*. It is the *pangidoan dohot panjaloan pasu-pasu di boruna* = the group of people to whom the *born* specially addresses itself for blessings, *pasu-pasu* if it is in need from whom it does indeed obtain them.

Kedudukan *hula-hula* itu tinggi, terhormat, dan harus dipatuhi, maka sikap yang pantas bagi *boru* ialah berlaku sopan, patuh, hormat, dan mengabdikan. Bagi *hula-hula*, *boru i hatoban ni tutur 'boru* adalah pelayan bagi *hula-hula*. Kelompok *boru* memahami kedudukannya. Mereka bangga atas tugas dan kewajibannya terhadap pihak *hula-hula*, seperti dinyatakan dalam *umpasa* berikut ini:

(50) *Siporsan na dokdok*
Sialap na dao
Na so mabiar di ari

Tukang pikul beban yang berat
 Tukang ambil barang yang jauh
 Yang tidak takut akan hari

Golab

gelap

Siboan tuak na so ra masom;

Pembawa tuak yang tidak asam

Pengabdian *boru* yang tanpa pamrih inilah yang mengakibatkan *hula-hula* sayang kepada mereka dan oleh pertimbangan demikian asas *elek marboru* 'sa- yang kepada *boru*' itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam fungsi pengabdiannya *boru* sering membantu *hula-hula* secara meteril terutama dalam upacara-upacara adat memerlukan biaya, seperti perkawinan, dan mendirikan rumah. *Tumpak*, yaitu sumbangan materiel dari pihak *boru* yang diserahkan kepada *hula-hula* bukan saja menolong meringankan pembiayaan upacara, tetapi juga menambah kehormatan *hula-hula*. Dalam situasi yang demikian, sebagai balasan atas budi pihak *boru*, *hula-hula* biasanya memuji dan memberkahi mereka dengan *umpasa*:

(51) *Tinaou salaon, salaon situa-tua*

Dipetik daun salaon, salaon yang tua

Martua do halak, molo

Beruntunglah mereka yang ;

*gabe boruna**borunya* makmur;*Ia pinagido hepeng*

jika diminta uang tidak

ndang olo manjua;

akan menolak

Umpasa ini menyatakan betapa berbahagianya seseorang karena pihak *boru* dapat memberi bantuan pada waktu ia dalam kesempitan. Biasanya pihak *boru* tidak pernah menolak dan selalu siap sedia dengan pengabdiannya kepada *hula-hula*. *Umpasa* berikut ini juga menggambarkan pengabdian *boru*, tetapi bukan dalam bentuk meteri, melainkan dengan menegakkan keadilan, meleraikan perkelahian, dan mendamaikan perkara.

(52) *Sinabi laitu. binahen*

Rumput disabit, ditaruh di

tu harang ni hoda

keranjang kuda

*Molo gulut boruna,*Jika *boru* berkelahi, ayahnya*amana do martola*

jadi juru damai

*Molo gulut amana*Jika ayahnya berkelahi, *boru**boruna do martola*

yang menjadi juru damai

Yang disebut *boru* ialah sebuah kelompok fungsional dalam *Dalihan Na Tolu* yang tidak mungkin dilupakan atau diabaikan, walaupun sebenarnya mereka telah "dijual" kepada marga lain. Orang Batak Toba menyatakan pengakuan ini secara jujur dalam *umpasa*:

(53) *Tinallik randorong*Dipenggal pokok *randaorong**Bontar gotana*

Putih getahnya

*Dos do anak dohot boru*Anak laki-laki dan perempuan
sama saja

Nang pe pulik margana;

Biarpun marganya berbeda.

Demikianlah mengapa orang Batak Toba selalu mengucapkan harapan baik dan berkat bagi *borunya* dengan mengumandangkan *umpasa* berikut ini:

- | | |
|----------------------------|--|
| (54) <i>Gu ni lembu</i> | Ponok lembu |
| <i>Tabo ginambirian</i> | Lezat diberi bumbu kemiri |
| <i>Sai gabe boru</i> | Semoga <i>boru</i> makmur |
| <i>Asa adong panailian</i> | Supaya ada tempat meminta pertolongan. |

3.3.2 *Umpasa sebagai Pernyataan Nasihat*

Dalam kesempatan tertentu, orang tua selalu memberi nasihat kepada generasi muda agar kelak mereka dapat mengemban tugasnya sebagai warga masyarakat. Agar nasihat itu kena dan efektif, maka nasihat itu dituangkan ke dalam bentuk *umpasa* dan diungkapkan pada situasi yang tepat. *Umpasa* yang berupa nasihat itu mencakup isi yang luas dan dimaksudkan sebagai sarana pembentuk watak manusia yang mulia.

Di bawah ini kami turunkan beberapa *umpasa* yang merupakan nasihat yang lazim dialamatkan kepada kaum muda yang masih belum banyak mengenyam pengalaman hidup.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| (55) <i>Manat hamu marbubu</i> | Hati-hati memasang bubu |
| <i>Lehet mamiu tali</i> | Baik-baik memintal tali |
| <i>Dengan hamu masisungkun</i> | Bagus-bagus saling menjelaskan |
| <i>Lehet marhusari;</i> | Baik-baik berunding. |

Umpasa ini mengandung nasihat agar orang-orang saling memberi penjelasan dan merundingkan sesuatu sebelum melakukannya.

- | | |
|-------------------------------|------------------------------|
| (56) <i>Molo geduk pordam</i> | Kalau <i>pordamu</i> bengkok |
| <i>Di dolok ni Ria ni Ate</i> | Di bukit Ria ni Ate |
| <i>Molo geduk roham</i> | Jika kamu tidak jujur |
| <i>Tibu do ho mate</i> | Lekas engkau mati. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang selalu hidup jujur dan tak menga-kali orang lain.

- | | |
|-------------------------------|-------------------------|
| (57) <i>Lambiak ni pinasa</i> | Daging buah nangka |
| <i>Tinuhor sian onan</i> | Dibeli di pekan |
| <i>Molo jot jot marbada</i> | Jika sering berkelahi |
| <i>Jumpangan hamagoan;</i> | Akan ketemu malapetaka. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang menghindari sifat suka berke-
lahi karena hal itu merupakan sumber malapetaka.

- (58) *Unang marhandang na buruk* Jangan memakai pagar buruk
Unang adong solotan sogot Agar tidak perlu menyisipnya
Unang marhata muruk Jangan suka berbicara tekabur
Unang adong solsolan sogot Agar tidak perlu menyesalinya.

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang tidak membiasakan diri berbicara
terlanjur agar terhindar dari penyesalan yang tidak berguna.

- (59) *Bulung ni bulu* Daun bumbu
Diparigat-rigat halak Dicabik-cabik orang
Molo soada uhum Jika tidak ada aturan
Dipasiding-siding halak; Dijauhi orang.

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang hidup beraturan, mengindahkan
hukum dan norma-norma lain dalam kehidupan.

- (60) *Molo dung tartallik* Jika sudah terletak
Ingkon targota Mestilah keluar getahnya
Molo dung tinoktok Jika sudah dimulai
Ingkon pinorsan; Mestilah dipertanggungjawabkan.

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang selalu mempunyai pendirian dan
sikap hidup "tangan mencencang bahu memikul".

- (61) *Niarit tarugi* Diraut lidi enau
Mambuat pora-pora Untuk menangkap (ikan) *pora-pora*
Ia naeng jumpangan uli Jika ingin mendapat rezeki
Ingkon olo iba loja; Kita harus mau banting tulang.

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang mau bekerja keras jika yang ber-
sangkutan menginginkan rezeki. Akhirnya, bagian ini akan kami tutup dengan
sebuah *umpasa* yang merupakan kesimpulan dari fungsi *umpasa* yang mengand-
ung nasihat.

- (62) *Tarup ni ruma ijuk* Atap rumah ijuk
Ijuk panolotina Ijuk juga penyisipnya
Na so mangoloi sipaingot Yang tidak mengindahkan nasihat
Sumolsoli bagian; Akan selalu menyesali hidupnya.

Umpasa ini menasihatkan bahwa orang-orang yang tidak mengindahkan
nasihat akan selalu menyesali hidupnya.

3.3.3 *Umpasa sebagai Pernyataan Berkat*

Dalam pengantar bab ini telah dikemukakan bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia diberi respons yang bersifat tradisional oleh orang-orang Batak Toba. Peristiwa-peristiwa penting itu terdiri dari kelahiran, perkawinan, kematian, upacara memasuki rumah baru, *mangupa* 'memberi makan seseorang atau satu keluarga yang nyaris ditimpa malapetaka', dan lain-lain. Respons tradisional berarti bahwa suatu peristiwa tertentu diberi tanggapan tertentu pada yang ditandai oleh adanya beberapa ciri yang mutlak, yaitu antara lain berkumpulnya ketiga golongan fungsional dari *Daliha Na Tolu*, adanya upacara makan bersama, dan upacara itu diakhiri dengan pembagian *jambar* 'porsi daging yang terdiri dari bagian-bagian tertentu dari ternak yang dipotong dalam suatu upacara bagi pihak tertentu', untuk kemudian ditutup dengan acara *manghatai* 'berbicara', yang dilakukan oleh ketiga golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* untuk suatu upacara adat.

Dalam acara *manghatai*, tiap golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* yang hadir akan mendapat giliran berbicara sesuai dengan prosedur yang lazim. Dalam acara *manghatai* inilah berlangsung pemberian restu, berkat, dan pengharapan baik bagi *suhut* 'tuan rumah penyelenggara upacara' dan *umpasa* memainkan peranan yang amat penting dalam upacara *manghatai* itu.

Yang memberi berkat ialah mereka yang mendapat giliran berbicara dari tiap-tiap kelompok fungsional dalam *Dalihan Na Tolu*, yang mungkin tepat juga tiap orang yang hadir dari tiap golongan atau wakil-wakil golongan fungsional itu saja.

Di bawah ini diturunkan beberapa *umpasa* dalam hubungan peristiwa-peristiwa itu, yang dimulai dengan sebuah *umpasa* yang lazim diucapkan oleh juru bicara *suhut* dalam tiap upacara.

(63) *Sititi ma sihompa*

Golang-golang pangarahutna

Otik pe na tupa

Godang ma pinasuna;

Sititi adalah *sihompa* (tumbuh-tumbuhan)

Diikat seberkas-seberkas

Sedikit pun yang kami hidangkan

Semoga banyak berkahnya.

Umpasa ini menyatakan harapan pihak *suhut* 'tuan rumah penyelenggara upacara' agar makanan yang mereka hidangkan kiranya menjadi berkat bagi semua pihak yang hadir. *Umpasa* ini segera ditanggapi oleh pembicara-pembicara kemudian dengan *umpasa* berikut.

- | | |
|----------------------------------|--------------------------|
| (64) <i>Bagot na marhalto</i> | Enau yang bermayang |
| <i>Na tuhu di robean</i> | Tumbuh di lereng bukit |
| <i>Horas ma na manjalo</i> | Selamatlah yang menerima |
| <i>Sai tamba di na mangalean</i> | Makmurlah yang memberi. |

Umpasa ini menyatakan harapan pembicara agar *suhut* yang menyediakan makanan menjadi lebih makmur kelak, artinya akan mendapat rezeki yang lebih besar dari biaya makan yang dikeluarkannya. Permohonan berkat pada Tuhan bagi *suhut* yang ini pada umumnya selalu menampilkan *umpasa* yang terkenal, yaitu umpasa-umpasa dalam peristiwa-peristiwa.

Pada umumnya harapan yang diungkapkan dengan *umpasa* ini meliputi kelimpahan berkah material, yaitu harta benda dan keturunan, perlindungan Tuhan, kesehatan, dan umur panjang. Di bawah ini dikemukakan beberapa *umpasa* lain dengan isi seperti di atas.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| (65) <i>Marurat ma baringin</i> | Beruratlah pokok beringin |
| <i>Mardangka hariara</i> | Bercabanglah pokok ara |
| <i>Matorop ma hita maribur</i> | Beranak pinaklah kita |
| <i>Matangkang ma juara;</i> | Beranakkan para pemimpin. |

Umpasa ini mengandung harapan atau berkat agar *suhut* memperoleh keturunan yang banyak sebagai pertanda kelimpahan berkat, dan keturunan yang banyak itu terdiri dari manusia-manusia yang berkualitas baik.

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| (66) <i>Martantan ma baringin</i> | Berakar tunjanglah beringin |
| <i>Marurat ma jabi-jabi</i> | Berakarlal pohon ara |
| <i>Mamora ma hita mad:ingin</i> | Kayalah kita dan sentosa |
| <i>Tumpahon ni ompunta Mu-lajadi</i> | Diberkahi Tuhan Yang Maha Esa |

Umpasa itu mempunyai makna yang bersamaan dengan *umpasa* berikut.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| (67) <i>Tubu dingin-dingin</i> | Tumbuhlah-rumput dingin-dingin |
| <i>Di tonga-tonga ni huta</i> | Di tengah-tengah kampung |
| <i>Saur ma hita madingin</i> | Selamatlah kita dan sentosa |
| <i>Tumangkas hita mamora;</i> | Makin bertambah pula kekayaan. |

Umpasa ini merupakan harapan agar *suhut* memperoleh kehidupannya yang sentosa dan harta kekayaan yang berlimpah-limpah harapan agar tiap orang di antara yang hadir mendapat perlindungan dari Tuhan dinyatakan dengan *umpasa* berikut.

(68) *Habang ambaroba*
Songgop tu hau sitorop
Debata do na martua
Luhut ma hita diparorot;

Terbanglah burung *ambaroba*
 Hinggap di pokok *sitorop*
 Tuhanlah yang maha bertuah
 Semuanya kita dijaga-Nya.

Umpasa ini mengandung berkat bagi *suhut* agar Tuhan Yang Mahaesa melindungi mereka dari marabahaya.

Demikianlah berbagai harapan dalam hidup duniawi dituangkan dalam berbagai *umpasa* yang selalu mampu menyejukkan perasaan orang yang mendengarkan, terutama mereka yang ditujunya.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian Peranan *Umpasa* Dalam Masyarakat Batak Toba dapat menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Puisi Batak Toba dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) puisi Batak Toba yang tidak terikat jumlah larik, antara lain termasuk ke dalamnya *tabas*, *andung*, *andung-andung*, dan *tonggo-tonggo*; dan 2) puisi Batak Toba yang terikat jumlah larik, di antaranya ada yang berlarik satu, dua, tiga, empat, dan lebih dari empat. *Umpasa* dan *umpama* termasuk ke dalam puisi ini.

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih sehingga dapat disejajarkan dengan karmina, pantun, dan sejenis talibun dalam jenis sastra Indonesia lama sehingga *umpama* adalah puisi yang terdiri dari satu larik yang dapat disejajarkan dengan peribahasa jenis pepatah dalam sastra Indonesia lama.

Struktur *umpasa* dibangun antara lain oleh unsur larik, rima, irama, dan pilihan kata. Faktor saling menunjang antara unsur-unsur ini memungkinkan *umpasa*, sebagai bentuk puisi yang khas, memiliki keharmonisan bunyi dan mempunyai kebulatan yang padu dalam penyampaian amanat. Makna dan amanat *umpasa* mencakup refleksi falsafah, hukum, dan peraturan, adat-istiadat, tata norma hubungan antara individu, pernyataan, bakat, dan ajaran umum berdasarkan landasan *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman utama kehidupan masyarakat Batak Toba.

Umpasa, yang mengandung makna dan amanat yang mencakup refleksi falsafat hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata norma hubungan, ajaran umum, dan pernyataan berkat memungkinkan *umpasa* itu berperanan luas dalam masyarakat Batak Toba. Peranan itu terlihat sebagai pembentuk alam

pikiran, media komunikasi adat-istiadat, pembentuk sifat dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena peranan itu, *umpasa* selalu dipakai dalam upacara adat, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sekali-sekali dalam rapat-rapat pembangunan dan upacara keagamaan. *Umpasa* akan tetap dipakai selama orang Batak Toba masih tetap mempertahankan adatnya.

Pemakaian *umpasa* sudah merupakan kebiasaan spontan, kadang-kadang dianggap sebagai sesuatu yang wajib atau mutlak. Akhirnya, pemakaian *umpasa* dapat dipakai sebagai ukuran untuk berbagai hal, yaitu antara lain: ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat, ukuran ketokohan, dan ukuran kepantasan sebagai orang tua. *Umpasa* dapat dipergunakan di mana saja pada setiap upacara kemasyarakatan Batak Toba berlangsung.

Umpasa yang berperan sebagai sarana pembentuk alam pikiran memungkinkan anggota masyarakat memiliki arah, landasan, dan cara bertindak, di samping mengetahui yang mana yang benar dan yang mana salah, yang menurut hukum, atau yang berlawanan dengan hukum. Hal ini dimungkinkan karena *umpasa* merefleksikan falsafah hidup, serta hukum dan peraturan.

Pelaksanaan adat, yang melibatkan *hula-hula*, *boru*, *dongan sabutuha* yang disebut *Dalihan Na Tolu*, dapat berjalan lancar dengan adanya media *umpasa*. Secara tuntas *umpasa* memberi jawaban atas permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan adat, yang dapat dipandang sebagai fatwa.

Peranan *umpasa* sebagai sarana pembentuk sifat dan sikap terbukti dengan pemakaian *umpasa* yang dapat menggambarkan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat sehingga dengan pengetahuan ini masing-masing anggota menyesuaikan diri pada tata krama yang seharusnya. Dalam *umpasa* terdapat ajaran yang berperan sebagai tenaga pendorong, pemberi tuntunan sehingga seseorang merasa terpenggil untuk hidup berkelayakan sesuai dengan adat-istiadat dan masyarakat.

4.2 Saran

Mengingat betapa besar peranan *umpasa* ini dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, maka sudah selayaknyalah kalau *umpasa* ini diselamatkan, dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha yang mungkin dilakukan antara lain ialah:

- mengajarkan bahasa dan sastra Batak Toba di sekolah-sekolah;
- menggunakan *umpasa* dalam majalah, radio, siaran televisi, misalnya dalam penyajian fragmen; dan

- c. mengolah ceritera lisan Batak Toba sebagai bahan bacaan berbahasa daerah dan memasukkan *umpasa* ke dalamnya.

Kelangsungan *umpasa* merupakan pelestarian bahasa dan budaya, *umpasa* itu sendiri dapat dibahas studi bandingan dalam rangka penataan teori dan pengajaran bahasa dan sastra dan pada hakikatnya kegiatan itu sudah merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan warisan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1976 "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia." H.27. 41 dalam Lukman Ali dan Adun Sjubarsa Editor. *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia*, 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aruan, D.M. 1976. "Fungsi *Umpama* dan *Umpasa*, sebagai Tata Krama Masyarakat Batak Toba". *Konferensi Bahasa Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asal, Mangaraja. 1935. *Oempama ni Halak Batak Sitolu-sada Hot Songaon Tiang ni Langgatan*. P. Siantar: Drukkerij.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Panitia Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics and Study of Literature*. London: Routledge Kegan Paul.
- Dalihan Na Tolu. 1976. "Mitologi Tritunggal dalam Kehidupan Batak". Dalihan Na Tolu i (K). 26--30.
- . 1976. "Upacara Sesaji Orang Batak". *Dalihan Na Tolu*. 6:24--28.
- Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoetagaloeng, W.M. 1962. *Pestaha Taringot toe Tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Sendings Drukkerij.

- Hutagalung, Washington. 1961. *Tarombo – Marga ni Suku Batak*. Cetakan ke-2, Medan: Bahagia.
- . 1963. *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak*. Jakarta: Pusaka.
- Ikram, Achadiati. 1978. "Telaah Struktural Sri Rama." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lumbantobing, Ph.O. 1964. *The Structure of the Toba Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1974/1976. *Penelitian Bahasa dan Sastra I*. Laporan Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, 22-31, 1975, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1977. Hasil Perumusan Seminar, Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Robson, S.O. 1978. "Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rusyana, Yus. 1976. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia." H. 125-136 dalam Lukman Ali dan Adun Sjubarsa. Editor. *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia*. 1975 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sangti, Batara. 1979. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napitupulu & Sons.
- Sibarani, A.N. 1976. *Umpama ni Halak Batak dohot Lapatanna*. Pematang Siantar: Parda.
- Silitonga et.al. 1976. *Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Theuw, A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Vergouwen, Y.C. 1964. *The Social Organisation and Customary Law of The Toba Batak of Northern Sumatera*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Warren, Rene and Austin. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Book.

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN PERANAN *UMPASA* DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

Petunjuk Pengisian:

1. Angket ini terdiri dari 52 butir pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup hal-hal pokok dari masalah yang digarap.
2. Setiap responden menjawab semua pertanyaan.
3. Setiap pertanyaan mempunyai kemungkinan jawaban 4 buah atau lebih.
4. Tugas responden ialah memiliki salah satu saja dari kemungkinan jawaban tersebut.
5. Lingkarilah jawaban yang Anda pilih.

Contoh soal:

Umpasa Batak Toba lebih banyak dipakai dalam:

- A. upacara adat
- B. khotbah keagamaan
- C. dalam doa
- D. percakapan di luar adat.

Selamat Bekerja!

Tim Peneliti

Pertanyaan-pertanyaan:

I. Pengertian

1. *Umpasa* dapat disamakan dengan:
 - A. pepatah dalam bahasa Indonesia
 - B. Pantun
 - C. syair
 - D. karangan biasa saja.
2. *Umpama* dapat disamakan dengan:
 - A. pepatah dalam bahasa Indonesia
 - B. pantun
 - C. syair
 - D. karangan biasa saja.
3. Pengertian *Umpasa* dan *Umpama* dalam sastra Batak Toba:
 - A. dianggap sama saja
 - B. agak mirip, tetapi jelas berbeda
 - C. sukar mencari perbedaannya
 - D. tidak pernah memikirkan perbedaannya.
4. Perbedaan *Umpasa* dengan *Umpama* terletak pada:
 - A. bentuk saja
 - B. isi saja
 - C. bentuk dan isi
 - D. perbedaan istilah saja.
5. Puisi yang memiliki sampiran:
 - A. *umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa* dan *umpama*
 - D. bukan *umpasa* dan *umpama*
6. Bacalah dengan baik:
 - 1) *Manuk ni silangge*
Hotek-hotek laho marpira
Na sirang marale-ale
Lobian matean ina
 - 2) *Songon tandiang na hapuloan.*

Di antara kedua bentuk itu, yang digolongkan sebagai *umpasa* ialah:

- A. no. 1
- B. no. 2
- C. no. 1 dan no. 2
- D. tidak ada di antara keduanya.

7. Bentuk puisi berikut ini:

*Sahat-sahat ni solu
Saham ma tu bontean
Lelehng ma hita mangolu
Sai sahat tu panggabean*

dapat digolongkan sebagai:

- A. umpasa
 - B. umpama
 - C. umpasa dan umpama
 - D. bukan umpasa dan umpama
8. Demikian juga:

*Bungkulan na di ginjang
Parasaran ni borong-borong
Bulan na di ginjang i
Pardomuan ni simalolong*

Bentuk ini dapat digolongkan sebagai:

- A. umpasa
 - B. umpama
 - C. umpasa dan umpama
 - D. bukan umpasa dan umpama
9. Bentuk berikut ini:

Ndang tarsongsong mata ni ari binsar dapat kita masukkan sebagai:

- A. umpasa
- B. umpama
- C. umpasa dan umpama
- D. bukan umpasa dan umpama

10. Perhatikan lagi:

Songon na pinoroan asom dapat kita masukkan sebagai:

- A. umpasa
- B. umpama
- C. umpasa dan umpama
- D. bukan umpasa dan umpama

11. Bentuk berikut ini:

Mangido gogo tu gaja

Mangido tongam tu babiat

dapat kita masukkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

12. Sedangkan bentuk berikut ini:

Bagot na madungdung tu pilopilo marajar

Tading ma na lungun, sai ro ma na jagar

dapat kita golongan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

13. Yang berikut ini:

Tonggi ma sibahut

Tabo ma porapora

Gabe ma bita luhut

Jala suda bita mamora

dapat kita masukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

14. Demikian juga:

Bulung ni pangkat

Tu buhung ni hotang

Ia tundal sarupa musu

Ia dompak sarupa dongan

dapat dimasukkan ke dalam bentuk:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

15. Bentuk berikut ini:

*Bulung ni antajau bahen sigira gira
Andorang so saut naeng na hurang gira
Ia dung saut nungnga sumolsol bagina*

dapat dimasukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

16. Bentuk berikut ini:

*Danggur ma danggur barat
Danggur tu duhut-duhut
Nungnga butong hita mangan
Mahap marlompan juhut
Ba, haroan ni i, dipaboa amanta suhut*

dapat di masukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

17. Demikian juga bentuk ini:

*Sidangkan sidangkua
Ta urat ni singgolom
Na sada gabe dua
Na tolu gabe onom
Utang ni sipahilolong*

dapat dimasukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

18. Demikian pula bentuk berikut ini:

*Habang simarsimbulan
Tangki ma i jala ualang*

*Rabion sibarebare
Mangido ma hita di Tuhan
Asa ditongos anak, partahi jala ulubalang
Dohot boru na mamora jala pareme*

dapat di masukkan sebagai :

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

19. Dan bentuk berikut ini :

*Tubu bane-bane
Di atas ni gadu-gadu
Hata sigabe-gabe sihoras-horas
Nilehon hi na liat na lolo on
Sai ampe ma i tu abaramu
Jujung tu simanjujungmu
Sai sahat ma i boanonmu
Tu martonga ni jabumu;*

dapat dimasukkan kepada :

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

II. Klasifikasi Isi

20. Bacalah :

*Rampak na do rantosna
Rim ni tahi do gogona*

Bentuk di atas ini berisi :

- A. *falsafah*
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antara individu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan harapan

21. *Aek na marhalisung*
Tu nek na marhatobung
Ala ni palilung
Ndang ni ingot na tarjobung

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan harapan

22. *Binuat hoda sabara*
Pelean si solobean
Boi do anggi pinaraja
Molo tingki na mangalean

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

23. *Tangan do botohon*
Di ujung jari-jari
Mamilai hata dohonon
Jumolo hami marsantabi

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

24. *Bangot na marhalto*
Na tubu di robean
Horas ma hamu na manjalo
Sai tamba di hami na mangalehon

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

25. *Habang binsak-binsak*
Tu pandegean ni horbo
Unang hamu mangisak
Ai i dope na huboto

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

26. *Na marpusuk ni lateung*
Na mardangka ni rintua
Na marhaha maranggi do
Na mardongan sabutuha

Bentuk ini berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

27. *Matektek bulung pinasa, matektek tu bonana*
Tunda ni anakna dohonon tu amana

bentuk ini berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan

- E. ajaran dan nasihat
 - F. pernyataan berkat dan pengharapan.
28. *Habang ambaroba*
Songgop tu hau sitorop
Debata do na martua
Luhut ma hita diparorot
- bentuk di atas ini berisi:
- A. falsf hidup
 - B. adat-istiadat
 - C. tata krama hubungan antarindividu
 - D. hukum dan peraturan
 - E. ajaran dan nasihat
 - F. pernyataan dan berkat
29. *Tarup ni ruma ijuk*
Ijuk panolotina
Na so mangoloi,sipaingot
Sumolsoli bagina
- Bentuk di atas ini berarti
- A. falsafah hidup
 - B. adat-istiadat
 - C. tata krama hubungan antar individu
 - D. hukum dan peraturan
 - E. ajaran dan nasihat
 - F. pernyataan berkat dan penghargaan.

III. Peranan umpasa

30. Dalam upacara-upacara resmi kemasyarakatan Batak Toba, bentuk percakapan formal selalu menggunakan:
- A. *Umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa* dan *umpama*
 - D. tidak kedua-duanya
31. Apakah pemakaian *umpasa/umpama* dalam upacara itu dilaksanakan secara:
- A. wajib/mutlak
 - B. sudah merupakan kebiasaan yang spontan dilakukan

- C. suka rela
D. tidak dipertimbangkan 9
32. Selain unsur kebiasaan, pemakaian *umpasa/umpama* dianggap merupakan:
- A. ukuran kekokohan sebagai raja adat
 - B. ukuran kepantasan sebagai orang tua
 - C. ukuran penguasaan bahasa dan adar kebiasaan
 - D. sekedar gaya berbicara saja
33. Selain faktor-faktor yang disebutkan dalam no.32 itu, penggunaan *umpasa/umpama* juga merupakan:
- A. usaha mencari bentuk pengutaraan yang tepat padu
 - B. usaha memelihara kebiasaan penuturan yang berciri khas
 - C. kesetiaan menggunakan kreasi warisan dari nenek moyang
 - D. mendemonstrasikan keterampilan berbicara
34. Seorang pengetua yang bijaksana dan terampil berbicara dalam upacara kemasyarakatan dengan:
- A. penuturan biasa saja
 - B. hanya menggunakan *umpasa/umpama*
 - C. penuturan biasa dengan menyelipkan kutipan *umpasa/umpama*
 - D. tidak ada pedoman kepantasan?
35. Dalam kaitan dengan tempat upacara, yang menggunakan *umpama/umpasa* hanya acara kemasyarakatan yang diadakan di:
- A. wilayah daerah Batak Toba
 - B. desa yang jauh dari kota
 - c. di pedalaman yang tidak memperoleh pengaruh kota
 - D. di mana saja upacara kemasyarakatan Batak Toba dilaksanakan
36. Dalam kaitan dengan masa/zaman, pemakaian *umpasa/umpama* hanya;
- A. pada masa dulu saja
 - B. baru-baru ini saja
 - C. sepanjang masa
 - D. sepanjang orang Batak Toba mempertahankan adatnya
37. Dalam kaitannya dengan jenis kelamin dan umur, pemakai *umpama hanyalah:*
*umpasa/umpama*umpama hanyalah:

- A. kaum pria saja
 - B. kaum wanita saja
 - C. tua-muda, pria-wanita yang terampil
 - D. orang tua (pria-wanita) yang lanjut usia
38. Apakah seorang pembicara biasa menggunakan *umpasa/umpama* dalam rapat-rapat pembangunan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
39. Apakah seorang pembicara biasa menggunakan *umpasa/um/ama* dalam pertemuan resmi kenegaraan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
40. Apakah seorang pengkhotbah menggunakan *umpasa/umpama* dalam upacara keagamaan?
- A. selalu
 - B. sering-sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
41. Bagaimana penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara adat-istiadat?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sering-sering
 - D. tidak pernah
42. Apakah *umpasa/umpama* digunakan dalam doa yang sedang dipanjatkan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sering-sering
 - D. tidak pernah

43. Bagaimana pula penggunaan *um/asa/umpama* dalam percakapan sehari-hari?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah

IV. Perkembangan, pelestarian umpasa dan umpama

44. *Umpasa* yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan kemasyarakatan sekarang ini merupakan:
- A. ciptaan baru
 - B. pada dasarnya sudah warisan lama
 - C. sebahagian lama sebahagian baru
 - D. semuanya lama
45. Dalam kaitan dengan penciptaan, apakah *umpasa* masih bertambah?
- A. masih tetap bertambah
 - B. sedikit saja yang bertambah
 - C. penggunaannya saja yang berubah
 - D. dianggap pantas menciptakan yang baru
46. Apakah *umpasa* ciptaan baru itu dihargai sama dengan yang lama?
- A. tidak, karena dianggap kurang bernilai sastra
 - B. tidak, karena dianggap kurang bernilai magis
 - C. dianggap merusak citra dan rasa
 - D. dianggap melanggar kebiasaan
47. Menurut pandangan anda sebagai orang Batak Toba, bagaimana kelanjutan hidup *umpasa*?
- A. akan bertahan terus
 - B. pertahanan dan semakin berkembang
 - C. secara berangsur-angsur hilang
 - D. akhirnya punah tak berkesan
48. Bagaimana cara yang paling efektif melestarikan *umpasa*
- A. mengajarkannya di sekolah mulai SD hingga di SLTA
 - B. menerbitkan majalah sastra dan bahasa saerah
 - C. mengadakan siaran bahasa dan sastra daerah melalui TV dan RRI
 - D. mempublikasikannya melalui media massa lainnya

49. Dalam kaitan dengan bahasa Batak Toba, hidup *umpasa* dapat dipandang sebagai:
- A. alat-alat melestarikan bahasa Batak Toba
 - B. alat mengembangkan bahasa batak Toba
 - C. alat memodernkan masyarakat Batak Toba
 - D. alat membakukan bahasa Batak Toba
50. Kehidupan *umpasa* sebagai salah satu jenis sastra daerah dapat dipandang sebagai:
- A. menghalangi perkembangan bahasa Indonesia
 - B. tidak saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dan sastra Batak Toba
 - C. dapat dijadikan sumber studi perbandingan
 - D. tidak saling menunjang
51. Meningkatkan pengetahuan tentang *umpasa* dianggap sebagai usaha:
- A. yang sia-sia pada jaman modern sekarang
 - B. mengembangkan alat mengungkapkan alam pikiran, sikap, dan nilai budaya
 - C. meningkatkan pengetahuan yang kurang praktis
 - D. yang tidak relevan dalam jaman teknologi modern sekarang
52. Dengan modal pengetahuan dan penghayatan *umpasa* sebagai bagian sastra daerah dapat dianggap sebagai:
- A. pemberi arah modernisasi kebudayaan
 - B. alat penyaring anasir kebudayaan asing yang tidak sesuai
 - C. alat pengawet kebudayaan warisan bangsa
 - D. alat penghubung kepada kebudayaan baru

**HASIL EVALUASI ANGKET PENELITIAN
PERANAN UMPASA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA**

I Pengertian

1. Dalam mempersamakan *umpasa* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia
 - a. 38% mengatakan sama dengan pepatah
 - b. 62% mengatakan sama dengan pantun
2. Dalam memperbandingkan *umpasa* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia,
 - a. 62% menyatakan sama dengan pepatah
 - b. 32% menyatakan sama dengan pantun
3. Pengertian *umpasa* dengan *umpama* dalam sastra Batak Toba,
 - a. 19% menyatakan artinya sama saja
 - b. 68% menyatakan agak mirip tetapi jelas berbeda
 - c. 10% menyatakan sukar mencari perbedaannya
 - d. 12% menyatakan tidak pernah memikirkan perbedaannya
4. Tentang perbedaan *umpasa* dengan *umpama*
 - a. 20% menyatakan terletak pada bentuknya saja
 - b. 20% menyatakan terletak pada isinya saja
 - c. 48% menyatakan terletak pada bentuk dan isi
 - d. 12% menyatakan hanya perbedaan istilah saja
5. Mengenai puisi Batak Toba yang memiliki sampiran:
 - a. 40% menyatakan *umpasa*
 - b. 16% menyatakan *umpama*
 - c. 18% menyatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 22% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*

6. Bentuk yang diajukan dalam pertanyaan nomor ini:
 - a. 70% menyatakan bentuk no. 1 adalah *umpasa*
 - b. 8% menyatakan bentuk no. 2 adalah *umpama*
 - c. 2% menyatakan kedua-duanya
 - d. 20% menyatakan tidak ada di antara keduanya
7. Bentuk puisi yang ditampilkan pada nomor ini:
 - a. 78% menggolongkan sebagai *umpasa*
 - b. 16% menggolongkan sebagai *umpama*
 - c. 6% menggolongkan sebagai *umpasa* dan *umpama*
8. Demikian juga bentuk yang diajukan dalam nomor ini:
 - a. 48% mengatakan *umpasa*
 - b. 22% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 8% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
9. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 6% mengatakan *umpasa*
 - b. 70% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
10. Bentuk yang ditampilkan dalam soal ini:
 - a. 10% mengatakan *umpasa*
 - b. 64% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
11. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 38% mengatakan *umpasa*
 - b. 34% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
12. Bentuk yang ditanyakan dalam soal nomor ini:
 - a. 62% mengatakan *umpasa*
 - b. 24% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 6% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*

13. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 86% mengatakan *umpasa*
 - b. 2% mengatakan *umpama*
 - c. 12% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
14. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 48% mengatakan *umpasa*
 - b. 26% mengatakan *umpama*
 - c. 16% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 10% mengatakan tidak *umpasa* dan *umpama*
15. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 38% mengatakan *umpasa*
 - b. 28% mengatakan *umpama*
 - c. 20% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 14% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
16. Bentuk yang ditampilkan dalam soal ini:
 - a. 56% mengatakan *umpasa*
 - b. 28% mengatakan *umpama*
 - c. 16% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
17. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 58% mengatakan *umpasa*
 - b. 30% mengatakan *umpama*
 - c. 14% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
18. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 68% mengatakan *umpasa*
 - b. 18% mengatakan *umpama*
 - c. 12% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
19. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 72% mengatakan *umpasa*
 - b. 20% mengatakan *umpama*
 - c. 8% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -

II. Klasifikasi ini

20. Bentuk yang disajikan dalam soal ini berisi:
- a. 88% falsafah hidup
 - b. 4% adat-istiadat
 - c. -
 - d. 2% hukum dan peraturan
 - e. 6% ajaran dan nasihat
 - f. -
21. Demikian juga soal ini:
- a. 14% falsafah hidup
 - b. 10% adat-istiadat
 - c. 16% tata krama hubungan antar individu
 - d. 8% hukum dan peraturan
 - e. 54% ajaran dan nasihat
 - f. -
22. Bentuk dalam soal ini berisi:
- a. 24% falsafah hidup
 - b. 54% adat-istiadat
 - c. 10% tata krama hubungan antar individu
 - d. 8% hukum dan peraturan
 - e. 54% ajaran dan nasihat
 - f. -
23. Bentuk dalam soal ini berisi:
- a. 4% falsafah hidup
 - b. 16% adat-istiadat
 - c. 80% tata krama hubungan antar individu
 - d. - hukum dan peraturan
24. Soal no. 24 ini berisi:
- a. 14% falsafah hidup
 - b. 16% adat-istiadat
 - c. 14% tata krama hubungan antar individu
 - d. - hukum dan peraturan
 - e. 4% ajaran dan nasihat
 - f. 60% pernyataan berkat dan penghargaan.

25. Soal nomor ini berisi:
- a. 10% falsafah hidup
 - b. 4% adat-istiadat
 - c. 10% tata krama hubungan antar individu
 - d. 2% hukum dan peraturan
 - e. 70% ajaran dan nasihat
 - f. 4% pernyataan berkat
26. Soal nomor ini berisi:
- a. 6% falsafah hidup
 - b. 16% adat-istiadat
 - c. 68% tata krama hubungan antar individu
 - d. 2% hukum dan peraturan
 - e. 8% ajaran dan nasihat
 - f. -
27. *Umpasa* dalam soal nomor ini:
- a. 8% falsafah hidup
 - b. 2% adat-istiadat
 - c. -
 - d. 72% hukum dan peraturan
 - e. 18% ajaran dan nasihat
 - f. -
28. *Umpasa* dalam soal ini:
- a. 4% falsafah hidup
 - b. 2% adat-istiadat
 - c. -
 - d. -
 - e. 14% ajaran dan nasihat
 - f. 80% pernyataan berkat dan pengharapan
29. *Umpasa* dalam soal ini;
- a. 5% falsafah hidup
 - b. -
 - c. 5% tata krama hubungan antar individu
 - d. 10% hukum dan peraturan
 - e. 70% ajaran dan nasihat
 - f. 10% pernyataan berkat dan pengharapan

III Peranan Umpasa

30. Dalam upacara-upacara resmi kemasyarakatan Batak Toba:
 - a. 22% mengatakan menggunakan *umpasa* dalam pembicaraan formal
 - b. 4% mengatakan selalu menggunakan *umpama*
 - c. 64% mengatakan menggunakan *umpasa* dan *umpama*
31. Pemakaian *umpasa* dan *umpama*
 - a. 22% mengatakan wajib atau mutlak
 - b. 76% mengatakan sudah merupakan kebiasaan yang spontan dilakukan
 - c. 2% mengatakan suka rela
32. Selain unsur kebiasaan, tentang pemakaian *umpasa/umpama*
 - a. 24% mengatakan ukuran ketokokan sebagai raja adat
 - b. 30% mengatakan ukuran kepantasan sebagai orang tua
 - c. 42% mengatakan ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat
 - d. 4% mengatakan sekedar gaya berbicara saja
33. Penggunaan *umpasa/umpama*
 - a. 44% mengatakan sebagai usaha mencari bentuk mengutarakan yang tepat padu
 - b. 24% mengatakan sebagai usaha memelihara kebiasaan penuturan yang berciri khas
 - c. 30% mengatakan sebagai kesetiaan menggunakan kreasi warisan dari nenek moyang
 - d. - sebagai demonstrasi keterampilan berbicara
34. Seorang pengetua yang bijaksana dan termampil berbicara dalam upacara kemasyarakatan:
 - a. -
 - b. 6% mengatakan hanya menggunakan *umpasa/umpama*
 - c. 76% mengatakan menggunakan penuturan biasa dengan menyelipkan kutipan *umpasa/umpama*
 - d. 18% mengatakan tidak ada pedoman ukuran kepantasa.
35. Dalam kaitan tempat upacara
 - a. -
 - b. 2% mengatakan bahwa *umpasa/umpama* dipakai hanya di desa yang jauh dari kota

- c. -
 - d. 98% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai di mana saja upacara Batak Toba dilaksanakan
36. Dalam kaitan dengan masa/zaman,
- a. -
 - b. 6% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai baru-baru ini saja
 - c. 2% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai sepanjang masa
 - d. 92% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai sepanjang orang Batak Toba mempertahankan adatnya
37. Dalam kaitan dengan jenis kelamin dan umur pemakai:
- a. 2% mengatakan hanya kaum pria saja pemakai *umpasa* dan *umpama*
 - b. -
 - c. 94% mengatakan tua-muda, pria-wanita yang tampil
 - d. 4% mengatakan orang tua (pria-wanita) yang lanjut usia.
38. Tentang oenggunaan *umpasa/umpama* dalam rapat-rapat pembanguan:
- a. 4% mengatakan selalu
 - b. 18% mengatakan sering
 - c. 54% mengatakan sekali-sekali
 - d. 22% mengatakan tidak pernah
39. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam pertemuan resmi kenegaraan:
- a. -
 - b. 6% mengatakan sering
 - c. 30% mengatakan sekali-sekali
 - d. 58% mengatakan tidak pernah.
40. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara keagamaan:
- a. 4% mengatakan selalu
 - b. 24% mengatakan sering
 - c. 58% mengatakan sekali-sekali
 - d. 14% mengatakan tidak pernah.
41. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara adat-istiadat:
- a. 70% mengatakan selalu
 - b. 24% mengatakan sering

- c. 6% mengatakan sekali-sekali
 - d. —
42. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam doa yang sedang dipanjatkan:
- a. —
 - b. 6% mengatakan sering
 - c. 24% mengatakan sekali-sekali
 - d. 70% mengatakan tidak pernah.
43. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam percakapan sehari-hari:
- a. 2% mengatakan selalu
 - b. 4% mengatakan sering
 - c. 76% mengatakan sering-sering
 - d. 18% mengatakan tidak pernah.

IV. Perkembangan, Pelestarian Umpasa

44. Umpasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan kemasarakatan sekarang ini:
- a. —
 - b. 48% mengatakan bahwa pada dasarnya saudara warisan lama
 - c. 50% mengatakan bahwa sebagian yang lama dan sebagian yang baru
 - d. 2% mengatakan semuanya yang lama.
45. Tentang kaitan dengan penciptaan, apakah *umpasa* masih bertambah:
- a. 44% mengatakan masih tetap bertambah
 - b. 32% mengatakan sedikit saja yang bertambah
 - c. 20% mengatakan penggunaannya saja yang berubah
 - d. 4% mengatakan pantang menciptakan yang baru.
46. Tentang penghargaan terhadap *umpasa* ciptaan baru:
- a. 12% menganggap kurang bernilai sastra
 - b. 48% menganggap kurang bernilai magis
 - c. 20% menganggap merusak cita dan rasa
 - d. 4% menganggap melanggar kebiasaan.
47. Pandangan mengenai kelanjutan hidup *umpasa*:
- a. 24% mengatakan akan bertahan terus

- b. 34% mengatakan bertahan dan semakin berkembang
 - c. 42% mengatakan secara berangsur-angsur hilang.
- 48. Tentang cara melestarikan *umpasa*
 - a. 74% berpendapat mengajarkannya di sekolah mulai SD hingga di SLTA
 - b. 8% berpendapat menerbitkan majalah sastra dan bahasa daerah
 - c. 2% berpendapat mengadakan siaran bahasa dan sastra daerah selalu TVRI dan RRI
 - d. 16% mengusulkan mempublikasikannya melalui media massa lainnya.
- 49. Dalam kaitannya dengan bahasa Batak Toba, hidupnya *umpasa*:
 - a. 70% mengatakan sebagai alat melestarikan bahasa Batak Toba
 - b. 8% mengatakan sebagai alat mengembangkan bahasa Batak Toba
 - c. 4% alat modernisasikan masyarakat Batak Toba
 - d. 18% alat membakukan bahasa Batak Toba.
- 50. Kehidupan *umpasa* sebagai salah satu jenis sastra daerah:
 - a. 2% mengatakan menghalangi perkembangan bahasa Indonesia
 - b. 12% mengatakan tidak saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dan sastra Batak Toba
 - c. 82% mengatakan dapat dijadikan sumber studi perbandingan
 - d. 4% mengatakan tidak saling menunjang.
- 51. Meningkatkan pengetahuan tentang *umpasa*:
 - a. —
 - b. 96% menganggap memperkembangkan alat pengungkap, alat pikiran, sikap, dan nilai budaya
 - c. —
 - d. 4% mengatakan tidak relevan dalam jaman teknologi modern sekarang.
- 52. Dengan modal pengetahuan dan penghayatan *umpasa* sebagai bagian sastra daerah:
 - a. 14% berpendapat pemberi arah modernisasi kebudayaan
 - b. 16% alat penjaring anasir kebudayaan asing yang tidak sesuai
 - c. 62% alat pengawet kebudayaan warisan bangsa
 - d. 8% alat penghubung dengan kebudayaan baru.

Setelah melihat uraian pertanyaan di atas itu dapat dikemukakan berbagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian *umpasa* dan *umpama* tergambar melalui hasil uraian angket di atas yang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. dalam memperbandingkan struktur *umpasa* dan *umpama* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia, ternyata *umpasa* dipersamakan dengan pantun (62%), *umpama* sama dengan pepatah (68%);
 - b. pendapat yang mengatakan bahwa *umpasa* dan *umpama* sama saja artinya (hasil melalui sumber pustaka), dalam keadaan tidak dominan terlihat juga melalui uraian angket ini. Sebanyak 38% responden menyatakan bahwa *umpama* sama dengan pepatah, sedangkan yang 32% mengatakan bahwa *umpasa* sama dengan pantun;
 - c. para informan yang tergabung kepada mereka tidak pernah memikirkan perbedaan *umpasa* dan *umpama* hanya memakainya saja sesuai dengan keperluan.
Dalam (38% dan 32%) yang tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan angket ini secara tepat.

07-3516

URUTAN

91 - 0754

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN